

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# **Sistem Morfologi Verba Bahasa Kluet**

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**



# **SISTEM MORFOLOGI VERBA BAHASA KLUET**

**M. Ridwan Ismail  
Syarifah Hanoum  
Anwar Hanafiah  
Bakhtiar Nurdin**

**Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan**

**1990**

Penyunting : Dra. Farida Dahlan

Pengetik : Suwanda

ISBN 979 459 079 7

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat, Dr. A. Hakim Usman (Pemimpin Proyek), Drs. Erten Munandar (Sekretaris, Supratman (Bendaharawan), Martalena (Staf Proyek).

## DAFTAR ISI

ISBN	iii
Daftar Isi	iv
Kata Pengantar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	vi
Kata Pengantar Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sumatera Barat	viii
Ucapan Terima Kasih	ix
Abstrak	x
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Pokok Bahasan	2
1.2 Tujuan Penelitian dan Hasil Yang Diharapkan	2
1.3 Kerangka Teori Yang Dipakai Sebagai Acuan	3
1.4 Metode	3
1.5 Sumber Data	4
<b>BAB 2 CIRI-CIRI VERBA</b>	<b>5</b>
<b>BAB 3 PROSES MORFOLOGIS VERBA</b>	<b>8</b>
3.0 Uraian Umum	8
3.1 Verba Dasar	8
3.2 Verba Turunan	9
3.3 Verba Ulang	10
3.4 Verba Majemuk	11
<b>BAB 4 JENIS VERBA</b>	<b>12</b>
4.1 Verba Transitif dan Intransitif	12

4.1.1 Verba Transitif	13
4.1.2 Verba Intransitif	16
4.1.3 Verba Aktif	18
4.1.4 Verba Pasif	19
4.1.5 Verba Resiprokal	24
4.1.6 Verba Refleksif	25
4.2. Verba Menurut Bentuknya	26
4.2.1 Verba Dasar	28
4.2.2 Verba Berafiks	28
4.2.2.1 Verba Berprefiks	29
4.2.2.2 Verba Bersufiks	32
4.2.2.3 Verba Berkonfiks	33
4.2.3 Verba Ulang	35
4.2.3.1 Verba Ulang Tanpa Afiks	35
4.2.3.2 Verba Ulang Berafiks	36
4.2.3.3 Verba Ulang Bervariasi	37
4.2.4 Verba Majemuk	37
4.2.4.1 Verba Majemuk Tanpa Afiks	38
4.2.4.2 Verba Majemuk Berafiks	38
BAB 5 MAKNA VERBA	39
5.1 Nakna Verba Turunan	39
5.1.1 Makna Verba Berprefiks	39
5.1.2 Makna Verba Bersufiks	47
5.1.3 Makna Verba Berkonfiks	49
5.2 Makna Verba Ulang	52
5.3 Makna Verba Majemuk	53
BAB 6 KESIMPULAN	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN 1	59
LAMPIRAN 2	67
LAMPIRAN 3	69

## KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan maupun

Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebar luaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Sistem Morfologi Verba Bahasa Kluet ini merupakan salah satu hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh tahun 1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Syiah Kuala. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. A. Hakim Usman, pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat beserta stafnya, dan para peneliti yaitu, M. Ridwan Ismail, Syarifah Hanoum, Anwar Hanafiah dan Bakhtiar Nurdin. Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek, drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendahara; Endang Bachtiar, Nasim, dan Hartatik, Ebah Suhaebah (Staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada penilai, dan Dra. Farida Dahlan, penyunting naskah, dan Suwanda pembantu teknis.

Jakarta, 1 Desember 1990

**Lukman Ali**

Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

## KATA PENGANTAR

Semenjak tahun anggaran 1976/1977 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, telah memberikan kepercayaan kepada Daerah Sumatera Barat untuk mengadakan penelitian terhadap Bahasa-bahasa se-Sumatera melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat dan hal tersebut berlanjut terus sampai sekarang.

Pada tahun anggaran 1990/1991 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat ditugaskan pula untuk mencetak naskah hasil penelitian tim yang ditetapkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Sumatera Barat tahun 1990/1991, yang telah disempurnakan oleh tim penyempurnaan naskah Pusat, sehingga telah dapat diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul Sistem Morfologi Verba Bahasa Kluet.

Kepercayaan yang diberikan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI kepada Sumatera Barat melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat adalah berkat kerja sama yang baik dengan semua pihak di Sumatera terutama dengan perguruan tinggi negeri se-Sumatera, Pemerintah Daerah, dan Lembaga-lembaga, baik pemerintah maupun badan-badan swasta, yang ada hubungannya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Terbitnya naskah hasil penelitian ini akan menambah bahan bacaan terutama bagi peminat bahasa dan sastra serta akan menambah kepustakaan bagi daerah Sumatera khususnya dan Indonesia umumnya walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas.

Kepada semua pihak yang telah memberikan peran sertanya sehingga usaha ini dapat berhasil dengan baik kami ucapkan terima kasih.

Padang, 2 Januari 1991

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud  
Propinsi Sumatera Barat

**Drs. Jazir Burhan**

NIP. 130429241

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Sistem Morfologi Verba Bahasa Kluet ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya yang dilaksanakan dengan dana Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah, Daerah Istimewa Aceh, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian ini dilaksanakan oleh sebuah tim yang terdiri atas Drs. M. Ridwan Ismail (ketua Koordinator), Dra. Syarifah Hanoum (anggota), Drs. Anwar Hanafiah, dan Drs. Bakhtiar Nurdin (anggota), masing-masing dari Universitas Syahkuala.

Penelitian ini dapat terlaksana sesuai dengan harapan, yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang berhubungan dengan sistem bentukan verba dalam bahasa Kluet. Berhasilnya penelitian ini berkat bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak, terutama pemerintah daerah setempat yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam pengumpulan data dilapangan. Bantuan yang sangat berharga diterima pula dari Dr. Abdullah Ali, M. Sc (penanggung jawab), Drs. Adnan Hanfiah (konsultan), Drs. Tarmizi Rajab (pembantu peneliti) sehingga penelitian ini dapat dipersembahkan kepada pembaca dengan baik. Atas segala bantuan yang telah Bapak dan Saudara berikan, kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan Allah akan membalas semua amal baik Bapak dan Saudara dengan pahala berganda.

Kami menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran-saran penyempurnaan dari peminat bahasa dan para pembaca.

Banda Aceh, 1 Februari 1986

Ketua Tim

Drs. M. Ridwan Ismail

## ABSTRAK

Penelitian Sistem Morfologi Verba Bahasa Kluet merupakan lanjutan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang (1) ciri-ciri perilaku verba, (2) proses morfologis verba, (3) bentuk-bentuk verba, dan (4) makna verba.

Untuk menentukan jenis verba secara tepat, penelitian ini menggunakan kerangka teori seperti yang terdapat dalam Buku Tata Bahasa Indonesia (Keraf, 1979), Tata Bahasa Indonesia (Nasution, 1969), dan Morfologi (Ramlan, 1980).

Penentuan verba dalam bahasa Kluet dapat dilakukan melalui bentuk yang ditandai oleh afiks tertentu dan melalui kelompok kata yang dapat diperluas dengan + adjektiva. Imbuhan pembentuk verba adalah me-, N-, di-, te-, -kon, -i, N-...-i, N-...-kon, me-...-kon, me-...-i, di-...-kon, dan di-...-i.

Proses morfologis ialah proses pembentukan kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya. Dalam bahasa Kluet proses morfologis verba adalah proses pembentukan verba dasar melalui pengimbuhan, pemajemukan, atau pengulangan. Verba dasar pada umumnya bersuku dua dan hampir tidak pernah dijumpai yang bersuku kata empat. Pembentukan verba dengan pengimbuhan dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu melalui pemberian prefiks me-, N-, di-, dan te-, melalui pemberian sufiks -kon, dan -i; dan melalui pemberian konfiks, seperti N-...-kon, N-...-i, me-...-kon, me-...-i, di-...-kon dan di-...-i. Adapun cara pembentukan melalui pemajemukan dapat dilakukan tanpa menggunakan afiks atau menggunakan afiks. Proses pembentukan

yang terakhir melalui pengulangan yang dapat dilakukan dengan bentuk pengulangan tanpa afiks, pengulangan berafiks, dan pengulangan bervariasi.

Jika dilihat dari segi objeknya, di dalam bahasa Kluet dijumpai verba transitif dan verba intransitif. Disamping jenis verba tersebut di atas, terdapat juga jenis verba pasif, verba resiprokal, verba refleksif, dan verba aktif. Selanjutnya, tentang arti atau makna verba dapat diperincikan sebagai berikut.

- a) Prefiks me- mempunyai arti (1) mempunyai atau memiliki, (2) mempergunakan atau memakai, (3) mengerjakan sesuatu atau mengadakan sesuatu, (4) memperoleh atau menghasilkan sesuatu, (5) menyatakan himpunan, (6) menyatakan perbuatan tak transitif, (7) menyatakan perbuatan dilakukan mengenai diri sendiri, dan (8) menyatakan perbuatan dilakukan berbalasan.
- b) Prefiks di- mempunyai makna bahwa perbuatan dilakukan dengan sengaja atau subjek dikenai pekerjaan.
- c) Prefiks N- bila verbanya transitif, berarti (1) melakukan suatu perbuatan, (2) bekerja dengan, dan (3) membuat atau menghasilkan, dan bila verba intransitif, mempunyai makna : (1) mengerjakan sesuatu perbuatan, (2) menghasilkan sesuatu, (3) menuju kearah, (4) berbuat seperti, dan (5) menjadi.
- d) Prefiks te- mempunyai makna (1) menyatakan aspek spontanitas (sesuatu pekerjaan berlangsung secara serta merta), (2) menyatakan kesanggupan, dan (3) menyatakan intensitas.
- e) Prefiks per- berarti membuat jadi.
- f) Sufiks -kon berarti (1) menyatakan kausatif, (2) menggunakan sebagai alat, dan (3) menyatakan benefaktif.
- g) Prefiks -i dapat berarti (1) menunjukkan suatu tempat atau arah sesuatu berlangsung, (2) menyebabkan sesuatu menjadi, (3) menyatakan intensitas, dan (4) membuang atau memberikan.
- h) Konfiks me-...-kon dapat bermakna (1) memakai sebagai, (2) sebagai pemanis, dan (3) ringkasan dari kata akan.
- i) Konfiks me- ...-an dapat bermakna saling atau pekerjaan itu

dilakukan secara berulang-ulang.

- j) Konfiks N-...-kon mempunyai arti (1) mengandung arti kausatif, (2) menganggap sebagai, dan (3) mengandung arti intensitas.
- k) Konfiks N-...-i mempunyai arti (1) menyatakan intensitas dan pekerjaan itu dilakukan berulang-ulang, dan (2) mengandung arti kausatif.
- l) Konfiks di-...-kon mempunyai arti dikenai oleh suatu pekerjaan.
- m) Konfiks di-...-i mempunyai arti kena sebagai tersebut pada kata dasar.
- n) Kata ulang didalam bahasa Kluet dapat berarti (1) tindakan yang dilakukan pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang, (2) tindakan dilakukan seandainya, dan (3) tindakan dilakukan oleh dua belah pihak (saling).
- o) Dalam verba majemuk bahasa Kluet, unsur kedua menerangkan unsur pertama dan unsur kedua menguatkan atau mengeraskan apa yang dinyatakan oleh unsur pertama.

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Kluet yang menjadi sasaran penelitian ini terletak di kawasan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, termasuk dalam wilayah daerah tingkat II Aceh Selatan. Daerah masyarakat pemakai bahasa Kluet ini terletak kurang lebih 43 km arah ke Selatan kota Tapaktuan.

Pemakai bahasa Kluet terdapat di dua daerah kecamatan, yaitu Kecamatan Kluet Utara dengan ibu kotanya Kota Fajar dan Kecamatan Kluet Selatan dengan ibukotanya Kandang. Sampai saat ini penutur bahasa Kluet belum dapat diketahui jumlahnya karena belum ada sensus atau data yang mencatat hal ini secara khusus.

Bahasa Kluet sebagai salah satu diantara sekian banyak bahasa daerah lainnya terus dipelihara oleh para pemakainya, baik sebagai bahasa pergaulan, pengajaran, upacara adat maupun sebagai bahasa pengantar di sekolah. Pemakaian sebagai pengantar hanya berlangsung pada tingkat permulaan disekolah dasar, yang kemudian secara berangsur-angsur perannya digantikan oleh bahasa Indonesia. Dalam kaitan ini, sangat terasa betapa pentingnya pembinaan dan pengembangan bahasa Kluet sebagai salah satu bahasa daerah yang dapat memberikan hasil langsung dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Manfaat lain yang dapat kita peroleh dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori linguis-

tik Nusantara sehingga penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dengan bahasa daerah lainnya.

Hasil penelitian yang lalu menunjukkan kepada kita bahwa bahasa Kluet tidak memiliki bentuk bahasa tulis. Komunikasi yang berlangsung antara pemakainya terjadi secara lisan. Cerita-cerita yang hidup dan berkembang dalam masyarakat di sampaikan dalam bahasa lisan secara turun temurun. Komunikasi lisan tidak saja terjadi dalam bidang sastra, tetapi juga berlangsung dalam berbagai kehidupannya.

Berkaitan dengan penjelasan diatas, penelitian bahasa Kluet ini dapat memberikan manfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian yang ketiga kali yang dilaksanakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun dua penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya adalah 'Struktur Bahasa Kluet' (1981) yang telah berhasil mendeskripsikan tentang fonologi, morfologi, dan sintaksis, kemudian dalam tahun 1983 dilanjutkan dengan penelitian tentang 'Morfo Sintaksis Bahasa Kluet' yang telah berhasil mendeskripsikan bentuk kata dan kalimat secara lebih mendalam. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian pertama pendeskripsian mengenai bentuk kata dan tata kalimat belum dibicarakan secara mendetail, tetapi baru merupakan garis-garis besarnya saja. Kedua penelitian yang disebutkan diatas belum mengungkapkan secara lengkap dan mendetail tentang verba, baik mengenai ciri, pembentukan maupun mengenai makna.

### 1.1.2 Pokok Bahasan

Pokok bahasan penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem bentuk verba dalam bahasa Kluet. Secara terperinci pokok bahasan yang menyangkut bentuk verba yang analisis adalah (a) ciri-ciri verba, (b) proses morfologis verba, (c) jenis verba, dan (d) fungsi dan arti (makna) verba.

### 1.2 Tujuan Penelitian dan Hasil Yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan, mengklasifikasi kan, dan mengolah data yang berkenaan dengan bentukan verba bahasa Kluet. Tujuan dimaksud dapat tercapai dengan baik, seperti terlihat dalam laporan penelitian ini. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa hal-hal

yang dideskripsikan dalam penelitian ini mencakup berbagai proses morfologis verba, baik jenis, fungsi, dan arti maupun hal-hal yang menyangkut ciri-ciri perilaku verba bahasa Kluet. Adapun hasil penulisan laporan penelitian ini adalah menyusun naskah laporan yang mendeskripsikan berbagai hal diatas.

### 1.3 Kerangka Teori Yang Dipakai Sebagai Acuan

Penelitian ini memakai teori linguistik struktural. Penjabaran pemakaian teori ini secara lebih khusus mengambil pola dan cara berpikir yang dikemukakan oleh Keraf dalam bukunya Tata Bahasa Indonesia (1979). Pemakaian teori ini hanya mengacu pada pembagian jenis kata, khususnya jenis verbanya, yaitu "segala macam kata yang diperluas dengan kelompok kata dengan + kata sifat adalah kata kerja" (Keraf, 1979:96). Lebih lanjut dalam mendeskripsikan berbagai proses morfologis penelitian menggunakan acuan teori yang dikemukakan oleh Ramlan dalam bukunya Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif (1980), dan buku Tata Bahasa Indonesia (1969) yang ditulis oleh A.Zaini Nasution. Pemakaian ketiga teori tersebut didasarkan pada sistem penentuan atau ciri penanda verba yang sangat ketat serta pemberian bentuk kata morfologis yang sesuai dengan bahasa Kluet.

Disamping teori yang telah disebutkan diatas dipakai juga beberapa teori lain sebagai pelengkap dalam menganalisis data, antara lain teori yang digunakan oleh Nida (1968), dan Samsuri (1978).

### 1.4 Metode

Pengumpulan dat dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan melihat perkembangan bahasa tersebut pada zaman sekarang di dalam kehidupan masyarakat pemakai bahasa. Demi terkumpulnya data yang baik dan sah, penelitian ini mengadakan observasi langsung ke lapangan dengan teknik wawancara. Hasil wawancara dicatat dan direkam dari sumber informasi berdasarkan daftar kosa kata dasar sebagai bahan pancingan. Materi wawancara ditanyakan kepada narasumber yang berlainan sehingga data yang diperoleh teruji kebenarannya untuk mendapatkan bentuk kata atau struktur yang baku.

Bahan yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan konsep yang digunakan dalam kerangka teori dengan hasil berupa pemerian yang lengkap mengenai sistem bentukan verba bahasa Kluet.

### 1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah semua pemakai bahasa Kluet yang tersebar didalam dua kecamatan, yaitu di Kecamatan Kluet Utara dan Kecamatan Kluet Selatan. Mengingat luasnya daerah penelitian, maka objek penelitian dipusatkan diwilayah Kluet Utara dengan memilih beberapa orang narasumber.

Penentuan percontoh penelitian dilakukan secara acak, artinya, percontoh itu dilakukan dengan memilih beberapa orang narasumber yang diharapkan dapat memberikan data yang diperlukan untuk penelitian sistem morfologi verba bahasa Kluet.

Penetapan daerah Kecamatan Kluet Utara sebagai daerah objek penelitian didasarkan pada keterangan penelitian sebelum ini yang memperkirakan daerah ini masih memiliki dialek asli yang belum terpengaruh dialek bahasa lain yang terdapat di sekitarnya. Alasan lain pemilihan bahasa Kluet bahagian Utara sebagai percontoh adalah bahwa bahasa Kluet di daerah ini merupakan salah satu dialek yang paling banyak pemakainya. Untuk memperoleh data yang sah dan terpecaya, dipilih beberapa orang narasumber yang diharapkan dapat memberikan keterangan yang dibutuhkan secara tepat. Untuk ini, telah dipilih nara sumber yang memiliki persyaratan sebagai berikut :

- a) penutur asli bahasa Kluet
- b) sudah dewasa dan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bahasa yang dipakai
- c) bahasanya belum banyak terpengaruh bahasa lain
- d) dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik untuk komunikasi, dan
- e) berpendidikan sekurang-kurangnya tingkat sekolah dasar.

## BAB II

### CIRI-CIRI VERBA

Penentuan jenis kata sangat penting agar tidak membingungkan dalam melakukan pengklasifikasian setiap jenis kata yang ada dalam suatu bahasa. Maka dalam upaya menentukan jenis kata perlu ada ciri-ciri penanda yang diperlakukan dengan ketat agar tidak terdapat keraguan dalam penggolongannya. Salah satu di antara sekian banyak jenis kata adalah jenis verba. Telah diakui bahwa verba merupakan salah satu unsur universal (Lyons, 1971:221 dan 223). Hal ini berarti bahwa semua bahasa di dunia mempunyai verba sebagai salah satu jenis atau kelas kata yang mempunyai ciri-ciri atau karakteristik tertentu.

Berkaitan dengan penjelasan diatas, dalam menentukan ciri-ciri verba bahasa Kluet, penelitian ini mengikuti pola kedudukan atau tempat sebuah kata dalam hubungannya dengan kata lain didalam kalimat. Keraf (1979: 95) membatasi pengertian verba sebagai berikut. "Segala macam kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata dengan + kata sifat adalah kata kerja". Bila dengan cara pertama ini belum terungkap dengan jelas dapat ditentukan dengan cara kedua, yaitu dengan memperhatikan bentuk kata yang mempunyai imbuhan; misalnya me-, N-, di-, ter-, kon-, -i, me-...-kon, me-...i, N-...-kon, N-...-i, di-...-kon, dan dj-...-i.

Penentuan ciri verba lebih lanjut dikemukakan oleh Samsuri(1978: 241- 243) yang dapat disimpulkan bahwa verba ada yang berbentuk kata tunggal dan dapat pula yang dibentuk dengan memberikan imbuhan tertentu. Misalnya di dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan

ber-, me-, -kan, dan -i, yang semua afiks ini dapat berfungsi membentuk verba. Pada pokoknya verba mempunyai paduan dengan gatra kerja.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa penentuan jenis verba dapat ditemukan dengan menganalisis bentuk melalui studi kelompok kata yang ada didalam bahasa Kluet.

a) Penentuan verba melalui bentuknya

Contoh :

<u>me-</u>	+ <u>ake</u>	----->	<u>merake</u>	'berakal'
<u>N</u>	+ <u>baco</u>	----->	<u>maco</u>	'membaca'
<u>per-</u>	+ <u>sado</u>	----->	<u>persado</u>	'persatukan'
<u>di-</u>	+ <u>rakot</u>	----->	<u>dirakot</u>	'diikat'
<u>nauh</u>	+ <u>-kon</u>	----->	<u>nauhkun</u>	'jauhkan'
<u>bubuk</u>	+ <u>-i</u>	----->	<u>bubuki</u>	'bului'
<u>me</u>	+ <u>tading</u> + <u>-kon</u>	----->	<u>menadingkun</u>	'meninggalkan'
<u>me</u>	+ <u>lawe</u> + <u>-i</u>	----->	<u>melawe</u>	'mengairi'
<u>N-</u>	+ <u>emp ot</u> + <u>-i</u>	----->	<u>ngempoti</u>	'memadamkan'
<u>N-</u>	+ <u>sagan</u> + <u>-kon</u>	----->	<u>nyagankun</u>	'menyalakan'
<u>di-</u>	+ <u>lepas</u> + <u>-i</u>	----->	<u>dilepasi</u>	'dilewati'

Pada contoh yang diberikan diatas terdapat jenis nomina seperti ake 'akal', bubuk 'bulu', dan lawe 'air'; jenis numeralia misalnya sado 'satu'; jenis adjektiva misalnya nauh 'jauh'; dan jenis verba sendiri seperti kata baco 'baca', rakot 'ikat', empot 'padam', sagan 'nyala', dan lepas 'lewat'. Semua jenis kata tersebut dapat dibentuk menjadi jenis verba dengan bantuan imbuhan pembentuk verba.

b) Penentuan jenis verba melalui kelompok kata

Penentuan verba dengan ciri penanda kelompok kata dapat dilakukan dengan memasukan kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata dengan + kata sifat. Bila kata itu dapat menerima bentuk perluasan itu, maka kata tersebut dapat digolongkan ke dalam jenis verba.

Contoh :

<u>mangan dengan malas</u>	'makan dengan malas'
<u>sagan dengan belun</u>	'nyala dengan besar'
<u>letun dengan malas</u>	'lari dengan malas'

angkat dengan mantas  
mangkih dengan mantas

'angkat dengan tinggi'  
 'naik dengan tinggi'

Berdasarkan contoh diatas dapat dipastikan bahwa kata mangan, sagan, letun, angkat, dan mangkih termasuk kedalam jenis verba karena dapat diperluas dengan kelompok kata dengan + kata sifat.

### BAB III

## PROSES MORFOLOGIS VERBA

### 3.0 Uraian Umum

Proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 1980:27). Bentuk dasar tersebut mungkin berupa kata dasar yang dibentuk dengan imbuhan, dengan perulangan, atau dengan sistem gabungan (pemajemukan). Sistem perubahan bentuk kata dari jenis kata lain ke dalam jenis verba dapat berupa proses pengimbuhan, baik pada awal kata dasar maupun pada akhir gabungan awal dan akhir dari bentuk kata dasar. Disamping dengan cara penghambuan perubahan ini dapat juga terjadi dengan pengulangan atau dengan pemajemukan. Pada kedua bentuk terakhir ini tidak terjadi perpindahan kelas kata, tetapi kedua bentuk ini dapat memberikan makna kata. Oleh karena itu, bentuk perulangan dan pemajemukan hanya dapat terjadi pada jenis verba dasar saja tanpa mengubah kelas kata.

### 3.1 Verba Dasar

Verba dasar adalah jenis verba yang belum mendapat proses pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan. Verba dasar dalam bahasa Kluet ada yang bersuku satu, dua, tiga, dan empat, tetapi pada umumnya kebanyakan bersuku dua.

Contoh :

<u>mah</u>	'bawa'
<u>roh</u>	'datang'
<u>babai</u>	'pukul'
<u>pangkur</u>	'lempar'
<u>tukor</u>	'beli'
<u>tasap</u>	'kupas'
<u>cegelom</u>	'berpegang'

### 3.2 Verba Turunan

Secara singkat jenis verba turunan ini dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu verba berprefiks, verba bersufiks, dan jenis verba gabungan imbuhan.

#### a) Verba berprefiks

Prefiks yang berfungsi sebagai pembentuk verba adalah me-, N-, di-, dan te-.

Contoh :

gereto	(nomina)	----->	<u>e</u> gereto	(verba)	'berkereta'
utang	(nomina)	----->	<u>me</u> utang	(verba)	'berutang'
tri	(nomina)	----->	<u>me</u> tri	(verba)	'bertelur'
baco	(nomina)	----->	<u>ma</u> co	(verba)	'membaca'
sampot	(nomina)	----->	<u>di</u> sampot	(verba)	'dicambuk'
along	(nomina)	----->	<u>te</u> ralong	(verba)	'terambil'
sangkut	(verba)	----->	<u>te</u> sangkut	(verba)	'tersangkut'

#### b) Verba bersufiks

Verba bersufiks maksudnya adalah verba yang dibentuk dengan memberikan sufiks pada bentuk dasar. Sufiks dapat diberikan pada jenis verba dasar, pada jenis nomina, ataupun pada jenis adjektiva. Adapun afiks yang berfungsi sebagai pembentuk verba didalam bahasa Kluet adalah sufiks -kon dan -i.

Contoh :

<u>siro</u>	(nomina)	----->	<u>siro</u> i	'gerami'	(verba)
<u>ulih</u>	(verba)	----->	<u>ulih</u> i	'ulani'	(verba)
<u>las</u>	(adjektiva)	----->	<u>las</u> kon	'panaskan'	(verba)
<u>duo</u>	(numeria)	----->	<u>duo</u> kon	'duakan'	(verba)

## c) Verba berkonfiks

Jenis verba ini dibentuk dengan cara mengimbuahkan prefiks dan sufiks pada bentuk dasar. Afiks yang berfungsi sebagai pembentuk verba di dalam bahasa Kluet adalah me-...-kon, me-...-i, N-...-kon, N-...-i, di-...-kon, dan di-...-i.

Contoh :

<u>langi</u>	(verba)	----->	<u>dilangikon</u>	'direnangi'	(verba)
<u>nauh</u>	(adjektiva)	----->	<u>dinauhkon</u>	'dijauhkan'	(verba)
<u>menggor</u>	(adjektiva)	----->	<u>dimenggori</u>	'dimarahi'	(verba)
<u>luah</u>	(verba)	----->	<u>diluahi</u>	'dilepaskan'	(verba)
<u>kape</u>	(adjektiva)	----->	<u>ngapekon</u>	'menebalkan'	(verba)
<u>campak</u>	(verba)	----->	<u>nyampakkon</u>	'mencampak-	(verba)
				kan'	
<u>empot</u>	(adjektiva)	----->	<u>ngempoti</u>	'memadam-	(verba)
				kan'	
<u>moh</u>	(adjektiva)	----->	<u>ngemohi</u>	'melunakkan'	(verba)
<u>temon</u>	(adjektiva)	----->	<u>ditemonkan</u>	'digemukkan'	(verba)
<u>hayu</u>	(adjektiva)	----->	<u>dihayukon</u>	'diencerkan'	(verba)
<u>siro</u>	(nomina)	----->	<u>menyiroi</u>	'menggarami'	(verba)
<u>lawe</u>	(nomina)	----->	<u>melawei</u>	'mengairi'	(verba)
<u>tandok</u>	(nomina)	----->	<u>menandokkan</u>	'menanduk-	(verba)
				kan'	

## 3.3 Verba ulang

Verba ulang dibentuk dari jenis verba dasar atau verba barafiks yang telah mengalami proses perulangan. Sebenarnya untuk menentukan fungsi kata ulang didalam bahasa Kluet memang agak sukar. Namun, fungsi ini dapat ditentukan secara bersama-sama dengan artinya.

Perulangan dalam bahasa Kluet dapat terjadi pada jenis verba dasar, verba berafiks dan verba bervariasi. Ketiga jenis bentuk perulangan kata tersebut secara lengkap dapat dilihat seperti berikut.

## a) Verba ulang murni

Contoh :

<u>mangan</u>	'makan'	----->	<u>mangan-mangan</u>	'makan-makan'
<u>letun</u>	'lari'	----->	<u>letun-letun</u>	'lari-lari'

## b) Verba ulang berafiks

Contoh :

<u>lehu</u>	'main'	----->	<u>melehu-lehu</u>	'bermain-main'
<u>rakut</u>	'ikat'	----->	<u>merakut-rakut</u>	'mengikat-ikat'

## c) Verba ulang bervariasi

Contoh :

lenggang-lenggok 'lenggang-lenggok'

## 3.4 Verba Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan dari dua patah kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan arti (Keraf, 1979:138).

Karena erat dan tingginya frekuensinya pemakaiannya, kata tersebut telah membentuk atau dipandang sebagai sebuah kata baru. Sebagaimana halnya dengan verba ulang, maka verba majemuk pun tidak demikian jelas fungsinya. Sesungguhnya demikian, fungsinya itu terjaln rapat bersama artinya.

Contoh :

<u>ngkahu ngaklu</u>	'hilir mudik'
<u>gerak nton</u>	'gerak cepat'
<u>ngulung amak</u>	'gulung tikar'

Sistem morfologi verba ini secara terurai dan terperinci akan dijelaskan dalam bagian bentuk verba berikut.

## BAB IV

### JENIS VERBA

#### 4.1 Verba Transitif dan Intransitif

Dalam menentukan verba transitif dan intransitif, kita dapat menandainya dengan ada atau tidak adanya objek (pelengkap) pada verba itu. Bila verba itu termasuk jenis verba transitif, maka verba tersebut harus memiliki objek, sedangkan pada verba intransitif tidak terdapat pelengkap (objeknya).

Gorys Keraf dalam bukunya Tata Bahasa Indonesia (1979: 69-70) menyebutkan bahwa bila suatu kerja menghendaki adanya suatu pelengkap, maka disebut kata kerja transitif, ... dan sebaliknya bila kata kerja tersebut tidak memerlukan suatu pelengkap, maka disebut kata kerja intransitif. Untuk lebih jelas perbedaan antara kedua jenis verba tersebut beberapa contoh verbadicantumkan di bawah ini, tanpa menerjemahkan secara harfiah karena pola kalimat dalam bahasa Kluet hampir sejalan dengan pola kalimat bahasa Indonesia.

Contoh :

- |  |                                     |
|--|-------------------------------------|
| 1) <u>Aku</u> <u>memangkuri</u> <u>mangga</u>            | 'Saya melempari mangga'.            |
| 2) <u>Nggiku</u> <u>menempi</u> <u>kucing</u>            | 'Adikku menggendong kucing'.        |
| 3) <u>Anak</u> <u>ngalong</u> <u>seban</u>               | 'Kakak mengambil kayu api'.         |
| 4) <u>Apuk</u> <u>ngakawe</u> <u>ikan</u> <u>dilaut</u>  | 'Ayah memancing ikan dilaut'.       |
| 5) <u>Ndik</u> <u>beriko(n)</u> <u>baku</u> <u>galuh</u> | 'Nenek memberikan kepada ku pisang' |
| 6) <u>Nggi</u> <u>marong</u>                             | 'Adik menangis'.                    |

- |  |   |
|--|---|
| 7) <u>Anak baru yang ceredek idi dang menyanyi</u> | 'Anak gadis yang cantik itu sedang menyanyi.' |
| 8) <u>kucing mengeong</u>                          | 'Kucing mngeong.'                             |
| 9) <u>Manoq tekuag</u>                             | 'Ayam berkokok'.                              |
| 10) <u>Ita dang nari</u>                           | 'Ita sedang menari'.                          |

Pada kalimat 1,2,3,4, dan 5) kata memangkuri 'melempari', menempi 'menggendong', ngalong 'mengambil', ngkawé 'memancing', dan beriko(n) 'memberikan', diikuti atau mempunyai pelekengkap ataupun objek, yaitu mangga 'mangga', kucing 'kucing', seban 'kayu api', dan ikan 'ikan', sedangkan pada kalimat 6, 7, 8, 9, dan 10) kata marong 'menangis', menyanyi 'menyanyi', mengeong 'mengeong', tekuag 'berkokok', dan nari 'menari' tidak membutuhkan ataupun tidak diikuti pelengkap atau objek.

Jadi, beda antara verba transitif dan intransitif terletak pada ada atau tidaknya objek yang dikehendaki oleh kata-kata yang terdapat dalam suatu kalimat.

#### 4.1.1 Verba Transitif

Zaini Nasution dalam bukunya Tata Bahasa Indonesia berpendapat bahwa kata kerja transitif adalah kata kerja yang dapat diberi pelengkap penderita. Pada umumnya, verba transitif dalam bahasa Kluet memperoleh prefiks dan sufiks pada bentuk dasarnya. Prefiks dan sufiks pada diimbuhkan pada verba dasar itu adalah sebagai berikut.

##### a. prefiks /ma-/, tar-/, n-/, hu-/, dan /par-/

Semua prefiks diatas, dapat ditambahkan pada verba dasar transitif.

Contoh :

- |  |                              |
|--|------------------------------|
| 1) <u>Mbok menempi nggi.</u>             | 'Ibu menggendong adik'.      |
| <u>Dak memokpok biang.</u>               | 'Abang memukul anjing'.      |
| <u>Tingkah laku nno.</u>                 | 'Tingkah lakunya membesarkan |
| <u>membelunkon ati urang tuo no</u>      | hati orang tuanya'.          |
| <u>Ndik memberiko(n) bo nggi</u>         | 'Nenek memberikan pisang     |
| <u>galuh.</u>                            | kepada adik'.                |
| <u>Mbok mendakankon nakan di</u>         | 'Ibu memasak nasi di dapur'  |
| <u>dapur.</u>                            |                              |
| 2) <u>Terpengkoh buluh idi oleh dak.</u> | 'Terpotong oleh abang bambu  |
|  | itu'.                        |

- |  |  |
|--|--|
| <u>Terembah benang idi olehku</u>                  | 'Tertarik benang itu olehku'.                  |
| <u>Tertepak kiding no olehku</u>                   | 'Tersepek kakinya olehku'.                     |
| <u>Tertukor rokok idi olehku</u>                   | 'Terbeli rokok ini olehku'.                    |
| 3) <u>Kak idi ngeletunkon geretoku beridih</u>     | 'Orang itu melarikan sepedaku tadi malam'.     |
| <u>Aku sike ngehentam iyo</u>                      | 'Saya ingin menghantam dia'.                   |
| <u>Mbok dang ngadok kopi bo</u>                    | 'Ibu sedang mengaduk kopi buat Ayah.'          |
| <u>Apuk</u>  | 'Siapa yang menempelkan gambar ini ?           |
| <u>Isie yang ngelekekkan gambar no ?</u>           | 'Ibu sedang memandikan adik sungai.'           |
| <u>Mbok dang ngeridikkon nggi di lawe melang</u>   | 'Semalam aku bermimpi adik adik menyebut aku'. |
| 4) <u>Beridih aku menipi nggi ku nyebutso aku.</u> | 'Abang yang melibaskan kambing itu'.           |
| <u>Dak yang nyampotkon kambing idi.</u>            | 'Kakek sedang menyembelih ayam'.               |
| <u>Muan dang nyembelih manog</u>                   | 'Ibu membelikan celana buat adikku'.           |
| 5) <u>Mbuk nukorkon serewe bo nggiku</u>           | 'Ibu tak sengaja membeli sayur itu'.           |
| <u>Mbuk ndak sengajo nukor legop idi</u>           | 'Ibu sedang memperjalankan anak kecil itu'.    |
| 6) <u>Mbuk dang perdalonkon anak dodob idi</u>     | 'Permurahkan barang ini'.                      |
| <u>Permurahkon barang ino</u>                      | 'Perpanajngkan tali kerbau mu itu'.            |
| <u>Pemantasi tali kerbomu idi</u>                  | 'Kita baringkan saja orang ini disini'.        |
| <u>Kito pedomkan kak ino janah</u>                 |  |

Dalam kalimat diatas, kata :

- |                      |               |                             |            |
|----------------------|---------------|-----------------------------|------------|
| 1) <u>menempi</u>    | 'menggendong' | berasal dari <u>tempji</u>  | 'gendong'  |
| <u>memokpok</u>      | 'memukul'     | berasal dari <u>popok</u>   | 'pukul'    |
| <u>membelunkon</u>   | 'membesarkan' | berasal dari <u>belun</u>   | 'besar'    |
| <u>memberikon</u>    | 'memberikan'  | <u>belunkon</u>             | 'besarkan' |
|                      |               | berasal dari <u>berie</u>   | 'beri'     |
|                      |               | <u>berikon</u>              | 'berikan'  |
| <u>medakankon</u>    | 'memasak'     | berasal dari <u>dakan</u>   | 'masak'    |
| 2) <u>terpengkoh</u> | 'terpotong'   | berasal dari <u>pengkoh</u> | 'potong'   |

	<u>terembah</u>	'tertarik'	berasal dari <u>embah</u>	'tarik'
	<u>terepak</u>	'tersepak'	berasal dari <u>tepak</u>	'sepak'
	<u>tertukor</u>	'terbeli'	berasal dari <u>tukor</u>	'beli'
3)	<u>ngeletukon</u>	'mealarikan'	berasal dari <u>letun</u>	'lari'
	<u>ngehentam</u>	'menghantam'	berasal dari <u>hentam</u>	'hantam'
	<u>ngadok</u>	'mengaduk'	berasal dari <u>adok</u>	'aduk'
	<u>ngelekekkan</u>	'menempelkan'	berasal dari <u>lengkek</u>	'tempel'
	<u>ngeridikon</u>	'memandikan'	berasal dari <u>ridi</u>	'mandi'
4)	<u>nyebutso</u>	'menyebut'	berasal dari <u>sebut</u>	'sebut'
	<u>nyampotkon</u>	'melibaskan'	berasal dari <u>sampot</u>	'libas'
	<u>nyembelih</u>	'menyembelih'	berasal dari <u>sembelih</u>	'sembelih'
5)	<u>nukorkon</u>	'membelikan'	berasal dari <u>tukor</u>	'beli'
	<u>nukor</u>	'membeli'	berasal dari <u>tukor</u>	'beli'
6)	<u>perdalankon</u>	'memperjalankan'	berasal dari <u>medalan</u>	'berjalan'
	<u>permurahkon</u>	'permurahkan'	berasal dari <u>murah</u>	'murah'
	<u>pemantasi</u>	'perpanjangkan'	berasal dari <u>pantasi</u>	'panjangkan'
	<u>pedomkon</u>	'tidurkan'	berasal dari <u>medom</u>	'tidur'

Semua verba yang terdapat dalam kalimat diatas, berasal dari verba dasar transitif yang mempunyai pelengkap ataupun objek. Masalah makna dan bentuk dari setiap prefiks tersebut akan dijelaskan pada bagian 5.1 dan 5.2.

#### b. Sufiks -kon dan -i

Sufiks -kon dan -i ini dapat ditambahkan pada verba transitif.

Contoh :

- |    |   |  |
|----|---|--|
| 1) | <u>Dakankon</u> <u>nakan</u> <u>apukmu</u>                                  | 'Masakan nasi ayahmu'                  |
| 2) | <u>Alongkon</u> <u>tebu</u> <u>idi</u>                                      | 'Ambilkan tebu itu'                    |
| 3) | <u>Kak</u> <u>idi</u> <u>ngeletukon</u> <u>buku</u><br><u>nggiku</u>        | 'Orang itu melarikan buku<br>adikku'   |
| 4) | <u>Mbuk</u> <u>nukorkon</u> <u>galuh</u> <u>bo</u> <u>nggi</u>              | 'Ibu membelikan pisang buat<br>adik'   |
| 5) | <u>Akak</u> <u>perdalankon</u> <u>nggi</u>                                  | 'Kakak memperjalankan adik'            |
| 6) | <u>Dolah</u> <u>memberikon</u> <u>baku</u> <u>buku</u><br><u>no</u>         | 'Dolah memberikan kepadaku<br>bukunya' |
| 7) | <u>Ko</u> <u>pangkurkon</u> <u>mangga</u> <u>idi</u><br><u>janah</u>        | 'Kamu lemparkan mangga itu<br>kemnari' |
| 8) | <u>Cibekon</u> <u>buku</u> <u>no</u> <u>datas</u> <u>meja</u><br><u>ino</u> | 'Letakkan buku ini diatas meja<br>ini' |

- |     |   |   |
|-----|---|---|
| 9)  | <u>Nggi ek nangkihi tanggo yang natas idi</u> | 'Adik sanggup menaiki tangga yang tinggi itu' |
| 10) | <u>Kekerian jemo ngelintasi jembatan ino</u>  | 'Setiap orang melewati jembatan ini'          |
| 11) | <u>Kucing idi ncelati lawe bagas pinggan</u>  | 'Kucing itu menjilati air dalam piring'       |
| 12) | <u>Pak Presiden dang memopokki canang</u>     | 'Pak Presiden sedang memukul gong'            |
| 13) | <u>Apuk dan nyaburi benih bo empus</u>        | 'Ayah sedang menaburi bibit di ladang'        |
| 14) | <u>Boboki lebih si Ita bo sekolah</u>         | 'Antarkan si Ita ke sekolah dulu'             |
| 15) | <u>Kucing idi ngupe dicampaki bo laut</u>     | 'Kucing itu telah dibuang ke laut'            |
| 16) | <u>Anak idi memedomi amakku</u>               | 'Anak itu meniduri tikar saya'                |

Berdasarkan pada analisis data, kedua sufiks -kon dan -i yang terdapat pada verba dalam keenam belas kalimat di atas, dapat ditambahkan pada verba dasar transitif. Makna dan bentuk setiap sufiks tersebut dapat dilihat pada bagian 5.1 dan 5.2.

#### 4.1.2 Verba Intransitif

Menurut definisi Zaini Nasution dalam bukunya Tata Bahasa Indonesia kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak dapat diberi berpelengkap penderita. Dalam bahasa Kluet verba intransitif memperoleh berbagai prefiks dan sufiks pada bentuk dasarnya.

##### a. Prefiks /ma-/, /di-/, /ta/, dan /ŋ-/

Semua prefiks diatas dapat ditambahkan kepada verba dasar intransitif.

Contoh :

- |    |  |   |
|----|--|---|
| 1) | <u>Anak beru yang ceredek idi dang menyanyi</u><br><u>Kucing mengeong</u><br><u>Nggiku mendalan bo sikulah</u> | 'Anak gadis yang cantik itu sedang menyanyi'<br>'Kucing mengeong'<br>'Adikku berjalan ke sekolah' |
| 2) | <u>Nggi diridikon dak</u><br><u>Nggi dimedomkon janah</u>  | 'Adik dimandikan abang'<br>'Adik ditidurkan disini'   |
| 3) | <u>Aku tergalang janah</u><br><u>Aku nabuh tetandok</u><br><u>Manoq idi dang tekuuq</u>                        | 'Aku tergoles disini'<br>'Saya jatuh terduduk'<br>'Ayam itu sedang berkokok'                      |

- 4) Dak yang ngeletunkon rokok 'Abang yang melarikan rokok  
muan kakek'  
Aku ngeridikon nggiku 'Saya memandikan adik'

Dalam kalimat diatas, kata :

- |    |                    |              |              |               |          |
|----|--------------------|--------------|--------------|---------------|----------|
| 1) | <u>menyannyi</u>   | 'menyanyi'   | berasal dari | <u>nyanyi</u> | 'nyanyi' |
|    | <u>mengeong</u>    | 'mengeong'   | berasal dari | <u>ngeong</u> | 'ngeong' |
|    | <u>medalan</u>     | 'berjalan'   | berasal dari | <u>dalan</u>  | 'jalan'  |
| 2) | <u>diridikon</u>   | 'dimandikan' | berasal dari | <u>ridi</u>   | 'mandi'  |
|    | <u>dimedomkon</u>  | 'ditidurkan' | berasal dari | <u>medom</u>  | 'tidur'  |
| 3) | <u>tergalang</u>   | 'tergolek'   | berasal dari | <u>galang</u> | 'golek'  |
|    | <u>tetandok</u>    | 'terduduk'   | berasal dari | <u>tandok</u> | 'duduk'  |
|    | <u>tekuag</u>      | 'berkokok'   | berasal dari | <u>kuag</u>   | 'kokok'  |
| 4) | <u>ngeletunkon</u> | 'melarikan'  | berasal dari | <u>letun</u>  | 'lari'   |
|    | <u>ngeridikon</u>  | 'memandikan' | berasal dari | <u>ridi</u>   | 'mandi'  |

Perlu diinformasikan bahwa prefiks, me-, di-, ter-, dan ng- dalam bahasa Kluet sangat jarang dijumpai dalam hal penambahannya pada kata dasar verba intransitif karena pada umumnya penambahan ter sebut hanya kita lihat pada bagian 5.1.1 dan 5.1.2.

#### b. Sufiks -kon dan -i

Sufiks -kon dan -i dapat ditambahkan pada akhir bentuk dasar verba intransitif.

Contoh :

- |    |                                    |                                   |
|----|------------------------------------|-----------------------------------|
| 1) | <u>Mbuk memedomkon nggi</u>        | 'Ibu menidurkan adik'             |
|    | <u>Aku ngeridikon nggi</u>         | 'Saya memandikan adik'            |
|    | <u>Isie ngeletunkon buku datas</u> | 'Siapa melarikan buku diatas      |
|    | <u>meja inb ?</u>                  | meja ini ?'                       |
| 2) | <u>Ulang ko marongi dan udi</u>    | 'Jangan kau tangisi lagi hal itu' |
|    | <u>Ulang tawoi anak idi</u>        | 'Jangan ditertawai anak itu'      |

Dalam kalimat diatas, kata :

- |    |                    |              |              |               |           |
|----|--------------------|--------------|--------------|---------------|-----------|
| 1) | <u>memegomkon</u>  | 'menidurkan' | berasal dari | <u>medom</u>  | 'tidur'   |
|    | <u>ngeridikon</u>  | 'memandikan' | berasal dari | <u>ridi</u>   | 'mandi'   |
|    | <u>ngeletunkon</u> | 'melarikan'  | berasal dari | <u>letun</u>  | 'lari'    |
| 2) | <u>marongi</u>     | 'tangisi'    | berasal dari | <u>marong</u> | 'tangis'  |
|    | <u>tawoi</u>       | 'tertawakan' | berasal dari | <u>tawo</u>   | 'tertawa' |

Dari analisis data tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa sufiks -kon dan -i dalam bahasa Kluet dapat ditambahkan pada kata dasar yang berupa verba intransitif.

Pemberian sufiks -kon dan -i ini menghendaki hadirnya objek penderita sesudah verba tersebut. Mengenai bentuk dan makna yang timbul dapat dilihat pada bagian 5.1.1 dan 5.1.2.

#### 4.1.3 Verba Aktif

Verba aktif adalah verba yang dapat mengakibatkan penderitaan bagi pelengkap ataupun objeknya. Dengan kata lain verba aktif itu dapat menjadi predikat dalam kalimat aktif. Dalam bahasa Indonesia verba aktif ini ada yang tanpa prefiks dan ada juga yang berprefiks. Prefiks me- dan ber- dalam bahasa Indonesia dapat membentuk verba aktif, sedangkan dalam bahasa Kluet hanya prefiks me-.

##### a. Tanpa Prefiks

Nggi minum daun  
Ndik run pintu  
Lia numpok serweku  
Dak nyangki di mpus

'Adik minum obat !  
'Nenek menolak pintu.  
'Lia menjahit celanaku'.  
'Abang menyangkul dikebun'.

##### b. Dengan prefiks me-

Prefiks me- dapat ditambahkan pada bentuk dasar verba aktif.

Contoh :

- |   |                                |
|---|--------------------------------|
| 1) <u>Budi membaco novel</u>            | 'Budi membaca novel'.          |
| 2) <u>Mbok medakan di dapur</u>         | 'Ibu memasak di dapur'.        |
| 3) <u>Lela mendalan bo sikulah</u>      | 'Lela berjalan ke sekolah'.    |
| 4) <u>Dak memopok biang</u>             | 'Abang memukul anjing'.        |
| 5) <u>Apuk memengkoh buluh</u>          | 'Ayah memotong bambu'.         |
| 6) <u>Muan megecop rokok</u>            | 'Kakek mengisap rokok'.        |
| 7) <u>Apon menukorkon bonggi baju</u>   | 'Paman membelikan adik baju'.  |
| 8) <u>Nggi medakankon nakan bo apuk</u> | 'Adik memasak nasi buat ayah'. |

Dalam kalimat diatas, kata :

- |    |                   |              |              |                |          |
|----|-------------------|--------------|--------------|----------------|----------|
| 1) | <u>membaco</u>    | 'membaca'    | berasal dari | <u>baco</u>    | 'baca'   |
| 2) | <u>mendakan</u>   | 'memasak'    | berasal dari | <u>dakan</u>   | 'masak'  |
| 3) | <u>medalan</u>    | 'berjalan'   | berasal dari | <u>dalan</u>   | 'jalan'  |
| 4) | <u>memopok</u>    | 'memukul'    | berasal dari | <u>popok</u>   | 'pukul'  |
| 5) | <u>memengkoh</u>  | 'memotong'   | berasal dari | <u>pengkoh</u> | 'potong' |
| 6) | <u>mengecop</u>   | 'mengisap'   | berasal dari | <u>cop</u>     | 'isap'   |
| 7) | <u>menukorkon</u> | 'membelikan' | berasal dari | <u>tukor</u>   | 'beli'   |
| 8) | <u>medakarkon</u> | 'memasakan'  | berasal dari | <u>dakan</u>   | 'masak'  |

Dalam kalimat diatas, dapat kita lihat bahwa kata membaco 'membaca', memopo 'memukul', memengkoh 'memotong', mengecop 'mengisap, dan menukorkon 'membelikan' masing-masing mengalami perubahan disebabkan oleh prefiks me-.

Dalam bahasa Kluet penambahan prefiks me- ini sangat sering kita jumpai lebih-lebih lagi jika kata dasarnya terdiri dari verba aktif dan transitif. Jarang sekali penambahan prefiks ini pada bentuk dasar verba intransitif, sebagaimana yang telah dijelaskan.

#### 4.1.4 Verba Pasif

Verba pasif pada umumnya dapat ditandai dengan prefiks di-. Disamping itu, ada juga verba pasif berpelaku, berbantuan, turunan, dan yang berprefiks ter-.

Slamet Mulyana didalam bukunya Kaidah Bahasa Indonesia (1969:94) berpendapat bahwa didalam bahasa Indonesia pengertian aktif atau pasif itu sama dengan pengertian aktif atau pasif dalam bahasa-bahasa fleksi, karena pandangan aktif atau pasif Indonesia memang berasal dari pandangan aktif atau pasif bahasa fleksi Latin melalui bahasa Belanda. Pendapat ini juga indentik dengan pendapat Zaini Nasution yang membagi verba pasif ke dalam lima jenis bentuk.

Di dalam bahasa Kluet juga kita jumpai kelima jenis bentuk verba pasif ini. Kelima jenis bentuk pasif tersebut adalah sebagai berikut .

##### a) Verba Pasif Umum

Pada umumnya, untuk menentukan verba pasif umum kita dapat melihat adanya prefiks di- pada verba aktif dan verba transitif.

Contoh :

- |   |   |
|---|---|
| 1) <u>Begu idi tembak apun</u>                          | 'Harimau itu ditembak oleh paman'.          |
| 2) <u>Rumah idi ditukor no</u>                          | 'Rumah itu dibelinya'.                      |
| 3) <u>Buku idi dibaca no</u>                            | 'Buku itu dibacanya'.                       |
| 4) <u>Iyo ditimoi</u>                                   | 'Ia dipanggil'.                             |
| 5) <u>Rumah kak idi dibengkoti kak penangko beridih</u> | 'Rumah orang itu dimasuki pencuri semalam'. |

Dalam kalimat diatas, kata :

- |                      |             |                             |           |
|----------------------|-------------|-----------------------------|-----------|
| 1) <u>ditembak</u>   | 'ditembak'  | berasal dari <u>tembak</u>  | 'tembak'  |
| 2) <u>ditukor</u>    | 'dibeli'    | berasal dari <u>tukor</u>   | 'beli'    |
| 3) <u>dibaco</u>     | 'dibaca'    | berasal dari <u>baco</u>    | 'baca'    |
| 4) <u>ditimoi</u>    | 'dipanggil' | berasal dari <u>timoi</u>   | 'panggil' |
| 5) <u>dibengkoti</u> | 'dimasuki'  | berasal dari <u>bengkot</u> | 'masuk'   |
| 6) <u>diburu</u>     | 'diusir'    | berasal dari <u>buru</u>    | 'usir'    |

Dari analisis tersebut disimpulkan bahwa kata tembak 'tembak', tukor 'beli', baco 'baca', timoi 'panggil', bengkot 'masuk', dan buru 'usir' adalah verba aktif transitif. Apabila kata itu ditambah dengan prefiks di-, maka bentuknya berubah menjadi verba pasif transitif sebagaimana terlihat dalam keenam buah kalimat di atas.

#### b) Verba Pasif Keadaan

Yang dimaksud dengan Verba pasif keadaan adalah verba aktif transitif yang mendapat prefiks ter-, yang diakibatkan oleh perbuatan yang dinyatakan oleh perbuatan unsur verba. Verba pasif keadaan dalam bahasa Kluet sangat identik dengan verba pasif keadaan yang ada dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

- |  |   |
|--|---|
| 1) <u>Batu melon idi terangkat kano olehku</u> | 'Batu besar itu terangkat juga olehku'. |
| 2) <u>Suaro no ndak terengkok nangeh</u>       | 'Suaranya tak terdengar lagi'.          |
| 3) <u>Baju idi terembah oleh imbangku</u>      | 'Baju itu terbawa oleh temanku'.        |
| 4) <u>Biang idi terpangkur olehku</u>          | 'Anjing itu terlempar olehku'.          |
| 5) <u>Batu idi tertepak olehku</u>             | 'Batu itu tersepek olehku'.             |

- |    |  |                                       |
|----|--|---------------------------------------|
| 6) | <u>Terpengkoh buluh idi oleh dakku</u> | 'terpotong oleh abang buluh itu',     |
| 7) | <u>Aku nabuh tetandok</u>              | 'Saya jatuh terduduk',                |
| 8) | <u>Kak idi tergalang janah beridih</u> | 'Orang itu tergolek di sini semalam', |

Dalam kalimat diatas, kata :

- |    |                     |             |              |                |          |
|----|---------------------|-------------|--------------|----------------|----------|
| 1) | <u>terangkat</u>    | 'terangkat' | berasal dari | <u>angkat</u>  | 'angkat' |
| 2) | <u>terengkok</u>    | 'terdengar' | berasal dari | <u>ngkok</u>   | 'dengar' |
| 3) | <u>terembah</u>     | 'terbawa'   | berasal dari | <u>embah</u>   | 'bawa'   |
| 4) | <u>terpangkuran</u> | 'terlempar' | berasal dari | <u>pangkur</u> | 'lempar' |
| 5) | <u>tertepak</u>     | 'tersepak'  | berasal dari | <u>tepak</u>   | 'sepak'  |
| 6) | <u>terpengkoh</u>   | 'terpotong' | berasal dari | <u>pengkoh</u> | 'potong' |
| 7) | <u>tetandok</u>     | 'terduduk'  | berasal dari | <u>tandok</u>  | 'duduk'  |
| 8) | <u>tergalang</u>    | 'tergolek'  | berasal dari | <u>galang</u>  | 'golek'  |

Dalam analisis dapat kita lihat bahwa kata terangkat 'terangkat', terengkok 'terdengar', terembah 'terbawa', terpangkuran 'terlempar', tertepak 'tersepak', dan terpengkoh 'terpotong' pada hakikatnya berasal dari verba aktif transitif (tindakan yang disengaja) oleh pelakunya. Setelah tindakan itu dilakukan terhadap objek atau pelengkap penderita, maka verba tersebut berubah menjadi bentuk verba pasif keadaan. Untuk memperjelas pengertiannya, dapat kita lihat pada contoh kalimat 6) terpengkoh buluh idi oleh dakku 'terpotong bambu itu oleh abang'. Dalam kalimat aktif transitifnya Dak | mengkoh buluh idi 'Abang memotong bambu itu'. Jadi, bambu tersebut berada dalam keadaan kena potong diakibatkan tindakan yang disengaja oleh pelengkap, dalam hal ini adalah dak 'abang', yang sekaligus bertindak sebagai subjek yang mengenakan perbuatan memotong atau mengkoh terhadap objek atau pelengkap penderita. Pada kalimat 7) dan 8) kata tetandok 'terduduk' dan tergalang 'tergolek' berasal dari verba aktif intransitif yang juga berarti bahwa tindakan yang dilakukan oleh subjeknya dalam keadaan disengaja. Subjek kalimat tersebut terlebih dahulu melakukan perbuatannya, setelah itu barulah terjadi bentuk keadaan yang disebut dengan pasif keadaan.

### c) Verba Pasif Berpelaku

Pada verba pasif berpelaku kita dapati dua unsur yang disatukan, yaitu unsur pronomina personalia dan unsur verba. Dengan adanya penyatuan antara unsur pronomina personalia dengan unsur verba,

maka kesatuan itu disebut bentuk verba pasif. Oleh karena pada bentuk verba pasif itu terdapat unsur pelaku pertama, maka bentuk verba pasif itu disebut bentuk pasif berpelaku.

Prefiks ku- dan kau- pada hakikatnya adalah fungsi dari saya, kami, kamu, dan kita, yang menjadi prefiks pada verba didepannya, untuk membentuk verba.

Contoh :

- |                                     |   |
|-------------------------------------|---|
| 1) Buku idi kami baco.              | 'Buku itu kami baca.'                   |
| 2) Surat idi aku tulis.             | 'Surat itu aku tulis.'                  |
| 3) Tak kito minum kopi ini rut-rut. | 'Mari kiat minum kop ini bersama-sama.' |
| 4) Barang idi kami simpan.          | 'Barang itu kami simpan.'               |
| 5) Kucari anak yang beneh idi.      | 'Saya mencari anak yang hilang itu.'    |
| 6) Ulang kobabe anak idi.           | 'Jangan kau pukul anak itu.'            |

Dapatlah kita pelajari dari contoh kalimat diatas bahwa kata baco 'baca', tulis 'tulis', minum 'minum', simpan 'simpan', cari 'cari' dan babe 'pukul' bukanlah dalam bentuk pasif sebelum mendapat unsur pronomina personalia (kami, aku, kito, ku, dan ko) yang distukan untuk membentuk verba pasif.

Sebagaimana kita ketahui dalam bahasa Indonesia prefiks ku- dan kau- berfungsi sebagai pronomina personalia, maka dalam bahasa Kluet prefiks tersebut juga berfungsi sebagai pronomina personalia.

Kesatuan antara pronomina personalia ataupun unsur pelaku dan unsur verba pada bentuk verba pasif ini tidak dapat disisipkan kata atau unsur apapun diantaranya. Misalnya, antara unsur pelaku ku- dengan verba cari 'cari' dalam kalimat 5) dan unsur pelaku ko- dengan verba babe 'pukul' dalam kalimat 6), dan antara unsur pelaku atau pronomina personalia (kami, saya, kito, aku dan kami) dengan verbanya.

#### d) Verba Pasif Berbantuan

"Kata kerja pasif berbantuan adalah bentuk kata kerja pasif yang menggunakan unsur kata kerja keadaan KENA sebagai unsur pembentuk pasif." Slametmuljana Kaidah Bahasa Indonesia (1969:96). Selanjutnya, Slametmuljana menyatakan bahwa kata kerja keadaan kena ini dihubungkan dengan kata kerja dan pembentukan kata kerja pasif.

Dalam bahasa Kluet unsur ini juga terdapat gabungan yang mempunyai hubungan dengan bahasa lain, khususnya dengan bahasa

Indonesia. Akan tetapi, setelah diadakan penelitian dan pengumpulan data, ternyata contoh verba pasif berbantuan ini sangat terbatas. Hal ini disebabkan karena verba keadaan kena ini tidak dapat digunakan pada semua verba, baik aktif transitif maupun aktif intransitif didalam bahasa Kluet. Penggunannya ditentukan oleh penutur asalnya atau tidak ada ketentuan khusus dalam pembentukan pasif berbantuan.

Contoh :

- |   |   |
|---|---|
| 1) <u>Rumah no kenotengku beridih</u>                 | 'Rumahnya kecurian semalam.'                  |
| 2) <u>Woktu mulih iyo kena udan di dalam</u>          | 'Waktu pulang ia kehujan di jalan'            |
| 3) <u>Si Amin keno tangkap polisi madeh</u>           | 'Si Amin kena tangkap polisi kemarin.'        |
| 4) <u>Isie yang keno tampar oleh pak guru nubie ?</u> | 'Siapa yang kena tampar oleh pak guru tadi ?' |
| 5) <u>Kami keno hukuman meragam</u>                   | 'Kami kena hukuman menyanyi.'                 |
| 6) <u>(menyanyi) Ikan ino keno kawe</u>               | 'Ikan ini kena pancing.'                      |

tangkap 'tangkap', tampar 'tampar', hukuman 'hukuman', dan kawe 'pancing' yang telah mendapat awalan atau didahului oleh verba keadaan kena sebagai indikator pasif berbantuan.

Kata udan 'hujan' dalam kalimat 2), hukuman 'hukuman' dalam kalimat 5), dan kawe 'pancing' dalam kalimat 6) berasal dari nomina yang didahului oleh verba keadaan kena sebagai indikator pasif. Bila kata-kata tersebut tidak didahului oleh verba keadaan kena, maka tentulah tidak berbentuk pasif.

#### e. Verba Pasif Turunan

Yang dimaksud dengan verba pasif turunan adalah verba, baik aktif transitif maupun verba aktif intransitif yang dibentuk oleh prefiks ke- dan sufiks -an. Disebut demikian, karena bentuk verba pasif turunan ini diturunkan dari kata lain yang diberi prefiks ke- dan sufiks -an pada bentuk dasar verba sehingga berubah bentuknya menjadi bentuk pasif turunan.

Contoh :

- |  |  |
|--|--|
| 1) <u>Si Ali kedapatan dang ngecop rokok di bagas klas</u> | 'Si Ali kedapatan sedang mengisap rokok di kelas.' |
| 2) <u>Rumah idi kemesongan beridih</u>                     | 'Rumah itu kebakaran semalam'                      |
| 3) <u>Buku idi kenabuhan ameng no</u>                      | 'Buku itu selalu kejatuhan'                        |

Ulang galib keselomngan bo  
anak beru idi.

'Jangan selalu melihat pada  
anak gadis itu'.

Prefik ke- dan sufiks -an yang terdapat pada kata dapot 'dapat', mesong 'bakar', nabuh 'jatuh', dan selong 'lihat' merupakan pembentuk; verba aktif menjadi verba pasif. Karena dari bentuk aktif diturunkan ke-...-an dan langsung berubah bentuknya menjadi pasif, maka disebutlah dengan verba aktif turunan.

Dalam kalimat diatas, kata :

- 1) kedapotan 'kedapatan' berasal dari dapot 'dapat'
- 2) kemesongan 'kebakaran' berasal dari mesong 'bakar'  
daari
- 3) kenabuhan 'kejatuhan' berasal dari nabuh 'jatuh'
- 4) keselongan 'melihat' berasal dari selong 'lihat'

Dalam analisis dapat kita lihat bahwa tidak semua penambahan prefiks ke- dan sufiks -an ini berarti pasif.

Pada kalimat 4) kata keselongan 'melihat' seharusnya berarti 'kelihatan', akan tetapi karena ditentukan oleh penutur aslinya, maka kata tersebut walaupun sudah diubah menjadi bentuk pasif, pengertiannya tetap aktif. Dan verba pasif turunan ini sangat terbatas dalam bahasa Kluet karena perubahannya hanya dapat ditentukan oleh penutur aslinya.

#### 4.1.5 Verba Resiprokal

Verba resiprokal ialah verba yang mengandung arti pekerjaan yang dilakukan berbalasan atau dengan perkataan lain verba yang dilakukan dalam bentuk berbalas-balasan atau saling tindak menindak.

Contoh :

- 1) Kak idi mat jari 'Mereka itu bersalam-salaman'
- 2) Kak idi dang mencrok-crok 'Orang itu sedang berckap-cakap'
- 3) Kak idi dang musyawarah 'Orang itu sedang bermusyawarah',
- 4) Anak idi mensemoh-semohan dengan mbok no 'Anak itu bercium-ciuman dengan ibunya'
- 5) Maropati mkubuk-kubuk an di udaro 'Merpati berkejar-kejaran di udara'.

- 6) Ombak mkubuk-kubuk an di pantai 'Ombak berkejar-kejaran dipantai'

Dalam kalimat diatas, kata mecrok-crok 'bercakap-cakap' pada kalimat 2), mesemaoh-semohan 'bercium-ciuman' pada kalimat 4), dan mkubuk-kubukan 'berkejar-kejaran' pada kalimat-kalimat 5) dan 6) merupakan verba resiprokal yang langsung terbentuk dengan perulangan verbanya. Kata mat jari 'bersalaman-salaman' pada kalimat 1) dan musyawarah 'musyawarah' pada kalimat 3) adalah verba resiprokal yang tidak mengalami perulangan tetapi verba tersebut bermakna dalam bentuk berbalas-balasan.

#### 4.1.6 Verba Refleksif

Verba refleksif adalah verba yang mengandung arti pekerjaan dilakukan untuk diri sendiri. Menurut pendapat Zaini Nasution dalam bukunya Tata Bahasa Indonesia bahwa kata kerja refleksif yaitu kata kerja yang mengandung arti, bahwa yang melakukannya dikenai oleh perbuatan yang dinyatakan oleh kata kerja tersebut.

Pada umumnya, verba refleksif dalam bahasa Indonesia ditandai dengan prefiks ber- sedangkan dalam bahasa Kluet verba refleksif tidak selalu ditandai atau tidak selalu dibentuk oleh prefiks ber-, tetapi ada juga yang dibentuk oleh kata bantu keterangan dan juga tanpa imbuhan.

Contoh :

- |  |                                   |
|--|-----------------------------------|
| 1) <u>Akak dang kemos</u>              | 'Kakak sedang berkemas'           |
| 2) <u>Kak kawin dang ridi bersiram</u> | 'Pengantin sedang mandi bersiram' |
| 3) <u>Pak guru dang mecukur</u>        | 'Pak guru sedang bercukur'        |
| 4) <u>Nggi minum daun kemirian</u>     | 'Adik minum obat sendiri'         |
| 5) <u>Amir mekiso baju menggor</u>     | 'Amir memakai baju merah'         |

Dalam kalimat diatas, kemos 'berkemas', pada kalimat 1) tidak mendapat perubahan apa-apa, tetapi berbentuk verba refleksif yang dalam bahasa Indonesia berprefiks ber-, sedangkan dalam bahasa Kluet verba tersebut telah ditentukan oleh penutur aslinya bermakna refleksif. Dalam kalimat 2) ridi bersiram 'mandi bersiram' adalah gabungan dua verba yang terdiri dari atas kata ridi 'mandi' dan bersiram 'bersiram'. Bila kedua verba ini tidak digabungkan, maka masing-masing verba tersebut akan berdiri sendiri sesuai dengan fungsinya. Dalam kalimat 3) kata mecukur 'bercukur' berasal dari kata dasar cukur 'cukur' yang didahului oleh kata keterangan dang 'sedang' sebagai indikator bahwa

kata mecukur tersebut berbentuk refleksif. Dalam kalimat 4) Ikata minum 'minum' adalah bentuk dasar dari verba aktif transitif yang dalam kalimat ini bermakna refleksif disebabkan pengaruh dari kata keterangan kenirian 'sendirian'. Akan tetapi, bila kata minum 'minum' ini tidak mendapat keterangan dari kenirian 'sendirian', maka kata itu tidak berarti verba refleksif. Dalam kalimat 5) kata mekiso 'memakai' berasal dari pakee 'pakai'. Perubahan tersebut sebagai indikator refleksif.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa kelima contoh kalimat diatas terdapat perbedaan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam bentuk verba refleksi tidak ada ketentuan khusus yang dapat kita tandai untuk menentukan verba refleksif dalam bahasa Kluet, sebab hal ini hanya ditentukan oleh penutur aslinya.

#### 4.2 Verba Nenurot Bentuknya

Jika kita mendengarkan tuturan seorang informan dengan sek-sama, ternyata ada satu/satuan yang berulang-ulang dapat kita dengar, misalnya sepeda, bersepeda, bersepeda, ke luar kota, dan ia membeli sepeda. Satuan-satuan yang mengandung arti, baik arti lesis maupun arti gramatis, seperti tersebut diatas, disebut bentuk linguistik atau disingkat menjadi bentuk (Ramlan, 1980:7).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dilihat dari segi bentuk verba bahasa Kluet dapat dibagi atas empat macam pembentukan. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang telah dikemukakan dalam bagian sebelumnya. Keempat prosoes pembentukan itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

##### a) Langsung verba berasal dari kata dasar

Contoh :

<u>tanduk</u>	'duduk'
<u>payu</u>	'buat'
<u>tukor</u>	'beli'
<u>pangkur</u>	'lempar'
<u>gelom</u>	'pegang'
<u>along</u>	'ambil'
<u>jemak</u>	'canda'

##### b) Proses pembentukan verba dengan menggunakan imbuhan

Proses pembentukan verba melalui imbuhan pada dasarnya dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu 1) melalui prefiks, misalnya prefiks me-, N-, per-, di-, 2) melalui sufiks, misalnya sufiks -kon, dan -i, 3) melalui konfiks, misalnya me-...-kon, me-...-i, N-...-kon, N-...-i, di-...-kon, dan di-...-i.

Contoh :

<u>me</u>	+ <u>gere</u>	----->	<u>megere</u>	'bernama'	
<u>di</u>	+ <u>pangkur</u>	----->	<u>dipangkur</u>	'dilempar'	
<u>N-</u>	+ <u>batu</u>	----->	<u>mbatu</u>	'membatui'	
<u>siro</u>	+ <u>-i</u>	----->	<u>siroi</u>	'memberi garam'	
<u>payu</u>	+ <u>-kon</u>	----->	<u>payukon</u>	'buatkan'	
<u>N-</u>	+ <u>pikir</u>	+ <u>-i</u>	----->	<u>mikiri</u>	'memikiri'
<u>N-</u>	+ <u>kape</u>	+ <u>-kon</u>	----->	<u>ngapekon</u>	'menebalkan'
<u>di</u>	+ <u>las</u>	+ <u>-kon</u>	----->	<u>dilaskon</u>	'diusahakan supaya panas'
<u>me-</u>	+ <u>redo</u>	+ <u>-kon</u>	----->	<u>meredokon</u>	'membuat supaya tenang'

#### c) Pembentukan verba ulang

Contoh:

<u>letun-letun</u>	'lari-lari'
<u>mangan-mangan</u>	'makan-makan'
<u>melehu-lehu</u>	'bermain-main'
<u>pokpok-pokpokan</u>	'berpukul-pukulan'
<u>megetuk-getukon</u>	'bercubit-cubitan'
<u>gerak-gerak</u>	'gerak-gerak'

Bentuk perulangan dalam bahasa Kluet tidak mengakibatkan terjadi perubahan kelas kata. Namun, perulangan dapat mengakibatkan terjadi perubahan makna kata.

#### d) Pembentukan verba majemuk

Contoh :

<u>ngkahu ngaklu</u>	'hilir mudik'
<u>mangan minum</u>	'makan m inum'
<u>benah bedih</u>	'pulang pergi'
<u>ulak alik</u>	'pulang pergi'
<u>tepak terajang</u>	'sepak terjang'
<u>serah terima</u>	'serah terima'

#### 4.2.1 Verba Dasar

Pada umumnya, verba dasar dalam bahasa Kluet dapat membentuk frase bersama dengan kata tugas dang, nggo, nakngo, dan nahan. Zaini Nasurtion dalam bukunya Tata Bahasa Indonesia berpendapat bahwa kata dasar adalah kata yang belum mendapat perubahan suatu apapun, belum disambung diawal, di tengah, atau di akhir, belum diulang dan disenyawakan dengan kata-kata lain. Jadi, berdasarkan pendapat ahli ini dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa verba dasar adalah verba yang belum mengalami perubahan apapun. Di bawah ini dapat kita lihat contoh verba dasar yang terdapat dalam bentuk frase.

Contoh :

1) <u>dang tandok</u>	'sedang duduk'
2) <u>dang meudom</u>	'sedang tidur'
3) <u>dang jonjong</u>	'sedang berdiri'
4) <u>dang mangan</u>	'sedang makan'
5) <u>nggo nangkih</u>	'sedang naik'
6) <u>nggo roh</u>	'sedang datang'
7) <u>nggo buat</u>	'sedang bangun'
8) <u>nakngo ridi</u>	'belum mandi'
9) <u>nakngo mulih</u>	'belum pulang'
10) <u>nakngo laus</u>	'belum pergi'
11) <u>nakngo letun</u>	'belum lari'
12) <u>nahan bengis</u>	'nantinya marah'
13) <u>nahan laus</u>	'nantinya pergi'
14) <u>nahan meudom</u>	'nantinya tidur'

Dalam frase di atas, dapat kita lihat bahwa kata tandok 'duduk', meudom 'tidur', jonjong 'berdiri', ridi 'mandi', mulih 'pulang', laus 'pergi', letun 'lari', dan bengis 'marah' semuanya terdiri dari verba, baik aktif transitif maupun aktif intransitif yang digabungkan dengan kata tugas dang 'sedang', nggo 'sudah', nakngo 'belum', dan nahan 'nantinya' sebagai indikator kata dasar yang terdapat dalam bentuk frase.

#### 4.2.2 Verba Berafiks

Dalam bahasa Kluet hanya terdapat dua macam afiks, yaitu prefiks dan sufiks. Selain itu, terdapat juga gabungan imbuhan yang merupakan suatu kesatuan. Imbuhan tersebut adalah sebagai berikut.

## 1) Prefiks

- a. me-
- b. N-
- c. di-
- d. te-

## 2) Sufiks

- a. -kon
- b. -i

## 3) Gabungan afiks

- a. me...-kon
- b. me...-i
- c. N...-kon
- d. N...-i
- e. di...-i
- g. te...-kon
- h. te...-i
- f. di...-i

## 4.2.2.1 Verba Berprefiks

Menilik pada bentuknya, verba dapat mengalami perubahan bentuk apabila mendapat prefiks, sufiks, dan konfiks.

Prefiks ialah Afiks yang senantiasa ditempatkan di depan bentuk dasar verba tertentu. Dalam bahasa Kluet terdapat prefiks seperti me-, N-, di-, dan te-.

1) Prefiks me-

Prefiks me- dapat ditambahkan pada verba aktif transirif ataupun pada verba aktif intransitif.

Contoh :

<u>me-</u>	+ <u>dayong</u>	----->	<u>medayong</u>	'mendayung'
<u>me-</u>	+ <u>jiwe</u>	----->	<u>mejiwe</u>	'meminjam'
<u>me-</u>	+ <u>kérjo</u>	----->	<u>mekerjo</u>	'bekerja'
<u>me-</u>	+ <u>dalam</u>	----->	<u>medalan</u>	'berjalan'
<u>me-</u>	+ <u>pidu</u>	----->	<u>memidu</u>	'meminta'
<u>me-</u>	+ <u>persan</u>	----->	<u>memersan</u>	'memikul'
<u>me-</u>	+ <u>poli</u>	----->	<u>memoli</u>	'membuat'

Dalam contoh diatas dapat kita lihat bahwa verba dasar yang dimulai dengan fonem /p/ berubah menjadi /m/ bila mendapat prefiks me-.

## 2) Prefiks N-

Dalam bahasa Kluet prefiks N- dapat mengalami proses morfonemik ng-, ny-, n-, dan nge-. Kehadiran bentuk-bentuk varian baru ini sangat bergantung pada fonem awal setiap kata dasar. Prefiks N- beralomorf ng- bila kata dasarnya terdiri atas kata yang dimulai dengan fonem vokal, konsonan /k/, dan /g/.

Contoh :

<u>N-</u>	+ <u>along</u>	----->	<u>ngalong</u>	'mengambil'
<u>N-</u>	+ <u>ejo</u>	----->	<u>ngejo</u>	'mengeja'
<u>N-</u>	+ <u>idah</u>	----->	<u>ngidah</u>	'melihat'
<u>N-</u>	+ <u>kroh</u>	----->	<u>ngkroh</u>	'menggulai'
<u>N-</u>	+ <u>konyah</u>	----->	<u>ngkonyah</u>	'mengunyah'
<u>N-</u>	+ <u>kulum</u>	----->	<u>ngkulum</u>	'mengulum'
<u>N-</u>	+ <u>guas</u>	----->	<u>nguas</u>	'memukul'
<u>N-</u>	+ <u>gambur</u>	----->	<u>nagambur</u>	'menggembur tanah'
<u>N-</u>	+ <u>geutop</u>	----->	<u>ngeutop</u>	'menggigit'

Bila kata dasarnya terdiri atas kata yang dimulai dengan fonem /j/, /c/, dan /s/, maka prefiks N- beralomorf ny-.

Contoh :

<u>N-</u>	+ <u>jawab</u>	-----	<u>nyawab</u>	'menjawab'
<u>N-</u>	+ <u>jujong</u>	-----	<u>nyujong</u>	'menjunjung'
<u>N-</u>	+ <u>cikop</u>	-----	<u>nyikop</u>	'menangkap'
<u>N-</u>	+ <u>cucor</u>	-----	<u>nyucor</u>	'menyiram'
<u>N-</u>	+ <u>siok</u>	-----	<u>nylok</u>	'menyambar'
<u>N-</u>	+ <u>sampot</u>	-----	<u>nyampot</u>	'mencambuk'
<u>N-</u>	+ <u>sintak</u>	-----	<u>nyintak</u>	'menyentak'

Bila kata berdasarkan terdiri atas kata yang dimulai dengan fonem /t/ dan /d/, prefiks N- beralomorf n-.

<u>N-</u>	+ <u>tampar</u>	----->	<u>nampar</u>	'menampar'
<u>N-</u>	+ <u>tepak</u>	----->	<u>nepak</u>	'menyepak'
<u>N-</u>	+ <u>tuyong</u>	----->	<u>nuyong</u>	'menambah'
<u>N-</u>	+ <u>duwi</u>	----->	<u>nuwi</u>	'mengayun'

<u>N-</u>	+ <u>deudoh</u>	----->	<u>neudoh</u>	'memijak'
<u>N-</u>	+ <u>durong</u>	----->	<u>nurong</u>	'menjaring'

Bila kata dasarnya terdiri atas kata yang dimulai dengan fonem /r/, dan /w/, maka prefiks N- beralomorf nge-.

Contoh :

<u>N-</u>	+ <u>rakut</u>	----->	<u>ngerakut</u>	'mengikat'
<u>N-</u>	+ <u>runtuh</u>	----->	<u>ngeruntuh</u>	'membongkar'
<u>N-</u>	+ <u>rentak</u>	----->	<u>ngerentak</u>	'menghentak'
<u>N-</u>	+ <u>reundom</u>	----->	<u>ngereundom</u>	'merendam'
<u>N-</u>	+ <u>wak</u>	----->	<u>nguwak</u>	'merobek'
<u>N-</u>	+ <u>wit</u>	----->	<u>nguwit</u>	'memutar'
<u>N-</u>	+ <u>wot</u>	----->	<u>nguwot</u>	'mengacau benda'

Dalam contoh diatas terlihat bahwa prefiks nge- berubah menjadi ngu- bila digabungkan dengan kata yang berfonem awal /w/.

### 3) Prefiks di-

Prefiks di- dalam bahasa Kluet sama dengan prefiks di- dalam bahasa Indonesia, yaitu untuk membentuk verba pasif. Prefiks ini tidak mempunyai alomorf.

Contoh :

<u>di-</u>	+ <u>pangkur</u>	----->	<u>dipangkur</u>	'dilempar'
<u>di-</u>	+ <u>pakso</u>	----->	<u>dipakso</u>	'dipaksa'
<u>di-</u>	+ <u>aduk</u>	----->	<u>diaduk</u>	'diaduk'
<u>di-</u>	+ <u>atur</u>	----->	<u>diatur</u>	'diatur'
<u>di-</u>	+ <u>tukit</u>	----->	<u>ditukit</u>	'ditukit'
<u>di-</u>	+ <u>cinar</u>	----->	<u>dicinar</u>	'dijemur'
<u>di-</u>	+ <u>war</u>	----->	<u>diwar</u>	'diberi tanda di tanah'

Contoh diatas menunjukkan bahwa prefiks di- tidak menimbulkan perubahan pada fonem awal kata dasar.

### 4) Prefiks ter-

Prefiks ter- juga untuk menyatakan verba pasif.

Contoh :

<u>te</u>	+ <u>dayong</u>	----->	<u>tedayong</u>	'terdayung'
<u>te-</u>	+ <u>deudoh</u>	----->	<u>tedeudoh</u>	'terpijak'

<u>te-</u>	+ <u>teulon</u>	----->	<u>teteulon</u>	'tertelan'
<u>te-</u>	+ <u>geulom</u>	----->	<u>tegeulom</u>	'terpegang'
<u>te-</u>	+ <u>sangkut</u>	----->	<u>tesangkut</u>	'tersangkut'
<u>te-</u>	+ <u>along</u>	----->	<u>teralong</u>	'terambil'
<u>te-</u>	+ <u>amot</u>	----->	<u>teramot</u>	'teramot'
<u>te-</u>	+ <u>naboh</u>	----->	<u>ternaboh</u>	'terjatuh'
<u>te-</u>	+ <u>buru</u>	----->	<u>terburu</u>	'terusir'
<u>te-</u>	+ <u>konyah</u>	----->	<u>terkonyah</u>	'terpaksa'
<u>te-</u>	+ <u>pakso</u>	----->	<u>terpakso</u>	'terpaksa'
<u>te-</u>	+ <u>peungkoh</u>	----->	<u>terpeungkoh</u>	'terpotong'

Dapat kita simpulkan bahwa prefiks te- tidak menimbulkan perubahan pada kata dasar. Prefiks te- beralomorf ter- bila digabungkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem vokal dan fonem /n/, /b/, /k/, serta /p/.

#### 4.2.2.2 Verba Bersufiks

Dalam bahasa Kluet hanya ada dua bentuk sufiks yaitu sufiks -kon dan -i.

1) Sufiks -kon dalam bahasa Kluet sama dengan sufiks -kan dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

<u>capak</u>	+ <u>-kon</u>	-----	<u>capakkon</u>	'buangkan'
<u>dodok</u>	+ <u>-kon</u>	-----	<u>dodokon</u>	'letakkan'
<u>deungkoh</u>	+ <u>-kon</u>	-----	<u>deungkohkon</u>	'dengarkan'
<u>beungkot</u>	+ <u>-kon</u>	-----	<u>beungkotkon</u>	'masukkan'
<u>buru</u>	+ <u>-kon</u>	-----	<u>burukon</u>	'usirkan'
<u>tukur</u>	+ <u>-kon</u>	-----	<u>belikon</u>	'belikan'
<u>along</u>	+ <u>-kon</u>	-----	<u>alongkon</u>	'ambilkan'
<u>poli</u>	+ <u>-kon</u>	-----	<u>polikon</u>	'buatkan'

Sufiks -kon tidak menimbulkan perubahan pada fonem akhir kata dasar. Sufiks -kon kadang-kadang dapat juga dlucapkan dengan -ko saja. Hal ini merupakan variasi ucapan karena artinya tidak berubah sedikitpun, misalnya :

<u>poli</u>	+ <u>-kon</u>	-----	<u>poliko</u>	'buatkan'
<u>dayo</u>	+ <u>-kon</u>	-----	<u>dayoko</u>	'usahakan'

2) Sufiks -i

Sufiks -i dalam bahasa Kluet juga sama dengan sufiks -i dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

<u>campur</u>	+ <u>-i</u>	-----	<u>campuri</u>	'campuri'
<u>tandok</u>	+ <u>-i</u>	-----	<u>tandoki</u>	'duduki'

cucor + -i ----- cucori 'sirami'  
keunong + -i ----- keunongi 'selami'  
pangkur + -i ----- pangkuri 'lempari'

Dalam contoh diatas terlihat bahwa verba dasar yang mendapat sufiks -i tidak mengalami perubahan bentuk.

#### 4.2.2.3 Verba Berkonfiks

Verba berkonfiks ialah verba yang mendapat tambahan prefiks dan sufiks dan merupakan suatu kesatuan.

Dalam bahasa Kluet terdapat delapan macam konfiks.

##### 1) Konfiks me-...-kon

Konfiks me-...-kon dalam bahasa Kluet sama dengan konfiks me-...-kan dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

mangan + me-...-kon ----- memangankon 'memakan'  
crok + me-...-kon ----- mecrokkon 'membicarakan'  
cinar + me-...-kon ----- mecinarikon 'menjemurkan'  
tukor + me-...-kon ----- menukorkon 'membelikan'  
pangkur + me-...-kon ----- memangkurkon 'melemparkan'

Pada contoh diatas dapat kita lihat bahwa ada kata dasar yang mengalami perubahan apabila mendapat prefiks me-, hal ini sangat bergantung pada fonem awal kata dasarnya dan tidak ada yang mengalami perubahan fonem akhir kata dasar jika mendapat sufiks -kon.

##### 2) Konfiks me-...-i

Konfiks me-...-i dalam bahasa Kluet sama dengan konfiks me-...-i dalam bahasa Indonesia, terbatas pada verba yang dapat menerima sufiks -i saja.

Contoh :

aduk + me-...-i ----- mengaduki 'mengaduk'  
kipas + me-...-i ----- mengipasi 'mengipas'  
seulong + me-...-i ----- menyeulongi 'mengunjungi'  
taning + me-...-i ----- menanangi 'menandingi'

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa verba dasar mengalami perubahan apabila mendapat prefiks me- dan tidak mengalami perubahan fonem akhir jika mendapat sufiks -i.

##### 3) Konfiks N-...-kon

Kata dasar mengalami perubahan disebabkan mendapat prefiks dan tidak mengalami perubahan pada fonem akhir jika mendapat sufiks -kon.

Contoh :

<u>capak</u>	+	<u>N....-kon</u>	-----	<u>nyapakkon</u>	'membuangkan'
<u>tepak</u>	+	<u>N....-kon</u>	-----	<u>nepakkon</u>	'menyepakkan'
<u>along</u>	+	<u>N....-kon</u>	-----	<u>ngalongkon</u>	'mengambilkan'
<u>wit</u>	+	<u>N....-kon</u>	-----	<u>nguwitkon</u>	'memutarakan'
<u>hilo</u>	+	<u>N....-kon</u>	-----	<u>ngilokon</u>	'menarikkan'

#### 4) Konfiks N....-i

Konfiks N....-i juga terdapat dalam bahasa Kluet, tetapi jumlahnya tidak banyak.

Contoh :

<u>hias</u>	+	<u>N....-i</u>	-----	<u>ngiasi</u>	'menghias'
<u>rapus</u>	+	<u>N....-i</u>	-----	<u>ngerapusi</u>	'mengikat'
<u>rabo</u>	+	<u>N....-i</u>	-----	<u>ngeraboi</u>	'merabai'
<u>kaber</u>	+	<u>N....-i</u>	-----	<u>ngkaber</u>	'melambai'

#### 5) Konfiks di....-kon

Konfiks di....-kon dalam bahasa Kluet sama dengan konfiks di....-kan dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

<u>meudom</u>	+	<u>di....-kon</u>	-----	<u>dimeudomkon</u>	'ditidurkan'
<u>soh</u>	+	<u>di....-kon</u>	-----	<u>disohkon</u>	'disampaikan'
<u>tukor</u>	+	<u>di....-kon</u>	-----	<u>ditukorkon</u>	'dibelikan'
<u>atur</u>	+	<u>di....-kon</u>	-----	<u>diaturkon</u>	'diaturkan'
<u>deungkoh</u>	+	<u>di....-kon</u>	-----	<u>dideungkohkan</u>	'didengarkan'

#### 6) Konfiks di....-i

Konfiks di....-i dalam bahasa Kluet juga sama dengan konfiks di....-i dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

<u>keunong</u>	+	<u>di....-i</u>	-----	<u>dikeunongi</u>	'diselami'
<u>geulom</u>	+	<u>di....-i</u>	-----	<u>digeulomi</u>	'dipegangi'
<u>rakut</u>	+	<u>di....-i</u>	-----	<u>dirakuti</u>	'diliat berkali-kali'
<u>lepas</u>	+	<u>di....-i</u>	-----	<u>dilepasi</u>	'dilewati'
<u>naboh</u>	+	<u>di....-i</u>	-----	<u>dinabohi</u>	'dijatuhi'
<u>nangkih</u>	+	<u>di....-i</u>	-----	<u>dinangkihi</u>	'dinaiki'

7) Konfiks ter-...-kon

Konfiks ter-...-kon dalam bahasa Kluet juga sama dengan konfiks ter-...-kan dalam bahasa Indonesia. Prefiks ter-beralomorf te-.

Contoh :

<u>sangkut</u>	+	<u>te-...-kon</u>	-----	<u>tesangkutkon</u>	'tersangkutkan'
<u>teulon</u>	+	<u>te-...-kon</u>	-----	<u>teteulonkon</u>	'terteiankan'
<u>buru</u>	+	<u>te-...-kon</u>	-----	<u>terburukon</u>	'terusirkan'
<u>naboh</u>	+	<u>te-...-kon</u>	-----	<u>ternabohkon</u>	'terjatuhkan'
<u>along</u>	+	<u>te-...-kon</u>	-----	<u>teralongkon</u>	'terambilkan'

8) Konfiks ter-...-i

Konfiks ter-...-i dalam bahasa Kluet juga sama dengan konfiks ter-...-i dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

<u>ulih</u>	+	<u>te-...-i</u>	-----	<u>terulih</u>	'terulangi'
<u>geulom</u>	+	<u>te-...-i</u>	-----	<u>tegeulomi</u>	'terpegangi'
<u>keunong</u>	+	<u>te-...-i</u>	-----	<u>terkeunongi</u>	'terselami'
<u>taning</u>	+	<u>te-...-i</u>	-----	<u>tetaningi</u>	'tertandingi'

Kedelapan konfiks yang terdapat dalam bahasa Kluet yang telah dibicarakan di atas menunjukkan bahwa ada unsur prefiks yang dapat menimbulkan perubahan pada fonem awal kata dasar, sedangkan unsur sufiks tidak menimbulkan perubahan pada bagian akhir kata dasar.

## 4.2.3 Verba Ulang

Verba ulang adalah perulangan yang terjadi pada jenis verba, baik perulangan atas seluruh kata maupun perulangan yang terjadi atas sebagian kata. Pada dasarnya, proses perulangan tidak berfungsi mengubah golongan kata, kendatipun ada yang dapat mengubah kelas kata jumlahnya sangat terbatas (Ramlan, 1980:105).

Sebagaimana halnya dengan bahasa-bahasa lain di Indonesia, maka dalam bahasa Kluet terdapat juga jenis verba ulang. Verba ulang di dalam bahasa Kluet pada dasarnya dapat dibagi sebagai berikut :

## 4.2.3.1 Verba Ulang Tanpa Afiks

Verba ulang tanpa imbuhan disebut juga verba ulang murni karena perulangan itu terjadi atas verba dasarnya secara utuh. Perulangan atas seluruh kata dasar (lingga) disebut juga perulangan dwilingga (Keraf, 1979:133).

Contoh :

<u>leton</u>	'lari'	-----	<u>leton-leton</u>	'lari-lari'
<u>tandok</u>	'duduk'	-----	<u>tandok-tandok</u>	'duduk-duduk'
<u>galong</u>	'golek'	-----	<u>galong-galong</u>	'golek-golek'
<u>mangan</u>	'makan'	-----	<u>mangan-mangan</u>	'makan-makan'
<u>nangkih</u>	'naik'	-----	<u>nangkih-nangkih</u>	'naik-naik'

#### 4.2.3.2 Verba Ulang Berafiks

Verba ulang berafiks maksudnya di dalam proses perulangan telah mendapat tambahan afiks, baik di awal, di tengah, maupun pada akhir bentuk kata dasar. Tambahan afiks ini dapat terjadi pada lingga pertama atau pada lingga kedua (Keraf, 1979:135). Jika ditilik dari segi bentuk kata ulang jenis ini dapat dibagi lagi atas tiga macam, yaitu verba ulang berprefiks verba ulang bersufiks, dan verba berkonfiks.

a) Verba Ulang berprefiks

Contoh :

<u>popok</u>	'pukul'	-----	<u>mepopok-popok</u>	'memukul-mukul'
<u>gelom</u>	'pegang'	-----	<u>megegom-gelom</u>	'memegang-megang'
<u>lelo</u>	'main'	-----	<u>melelo-lelo</u>	'bermain-main'
<u>putor</u>	'putar'	-----	<u>putor - meputor</u>	'putar - meputar'
<u>rakut</u>	'rakut'	-----	<u>merakut-rakut</u>	'mengikat-ikat'

b) Verba Ulang bersufiks

Contoh :

<u>popok</u>	'pukul'	-----	<u>popok-popokan</u>	'berpukul-pukulan'
<u>prang</u>	'perang'	-----	<u>prang-prangi</u>	'berperang-perangan'

Perulangan dengan mendapat penambahan sufiks agak kurang produktif di dalam bahasa Kluet.

c) Verba Ulang Berkonfiks

Contoh :

<u>kerling</u>	'lihat'	-----	<u>mekerling-kerlingan</u>	'saling melihat'
----------------	---------	-------	----------------------------	------------------

<u>cibe</u>	'letak'	-----	<u>mecibe-cibe</u>	'meletak- letakan'
<u>along</u>	'ambil'	-----	<u>mengalong-alongkon</u>	'mengambil- ambilkan'
<u>prang</u>	'perang'	-----	<u>mprang-prangi</u>	'berperang- perangan'
<u>ketik</u>	'kecil'	-----	<u>diketik-ketikno</u>	'dikecil- kecilkannya'

#### 4.2.3.3 Verba Ulang Bervariasi

Kata ulang bervariasi disebut juga dengan perulangan dwilingga saling suara. Perulangan ini terbentuk dengan cara perulangan atas seluruh kata, namun pada salah satu lingganya terjadi perubahan salah satu fonem ataupun beberapa buah fonem sekaligus. Fonem yang mengalami perubahan itu dapat terjadi terhadap fonem vokal dan dapat juga terjadi terhadap fonem konsonan.

Perulangan bervariasi terhadap jenis verba agak sukar dijumpai di dalam bahasa Kluet, ini sangat jelas terlihat dalam contoh berikut ini.

Contoh :

<u>ngelenggang</u>	'melenggang'	-----	<u>'ngelenggang-lenggok</u> <u>'melenggang-lenggok'</u>
<u>pelembo</u>	'rebut'	-----	<u>'pelembo-pelembe'</u> <u>'berebut-rebutan'</u>

Pada kata lenggang-lenggok variasi fonem terjadi pada fonem vokal dan fonem konsonan, sedangkan pada kata pelembo-pelembe variasi fonem terjadi hanya pada fonem vokalnya saja.

#### 4.2.4 Verba Majemuk

Verba majemuk disebut juga dengan kompositum atau komposisi, yang mempunyai makna gabungan dua buah kata atau lebih yang mengandung satu pengertian. Gabungan kata yang dimaksud dalam hal ini adalah gabungan jenis verba saja karena pemajemukan di dalam bahasa Kluet tidak dapat mengubah kelas kata. Oleh karena itu, penentuan fungsi kata majemuk sangat sukar, sama halnya dengan penen-

tuan verba ulang, yaitu harus ditentukan secara bersama-sama dengan artinya.

Jika dilihat dari segi inti yang menjadi kesatuan, di dalam bahasa Kluet hanya dikenal jenis kata majemuk yang bersifat endosentris, sedangkan jenis yang bersifat eksosentris tidak dijumpai. Bila pun ada bentuk eksosentris, hal ini karena pengaruh bahasa lain.

Menilik bentuknya, verba majemuk di dalam bahasa Kluet dapat dibagi sebagai berikut.

#### 4.2.4.1 Verba Majemuk tanpa Afiks

Verba majemuk jenis ini disebut juga verba majemuk murni.

Contoh :

<u>tepak terjang</u>	'sepak terjang'
<u>serah terimo</u>	'serah terima'
<u>gerak nton</u>	'gerak cepat'
<u>ngulung amak</u>	'gulung tikar'
<u>mangan minun</u>	'makan minum'

#### 4.2.4.2 Verba Majemuk Berafiks

Verba majemuk adalah gabungan dari beberapa kata yang mempunyai pengetahuan baru yang kemudian pada bentuk tersebut mendapat penambahan afiks. Afiks yang melekat pada bentuk tersebut berfungsi membentuk verba.

Contoh :

<u>diserahterimokon</u>	'diserahterimakan'
<u>bersenam pagi</u>	'bersenam pagi'
<u>ngkahe ngkolu</u>	'hilir mudik'
<u>medarah daging</u>	'mendarah daging'

## BAB V

### MAKNA VERBA

Dalam bab ini dibicarakan makna bentuk verba bahasa Kluet, terutama makna verba turunan, makna verba ulang, dan makna verba majemuk. Makna setiap bentuk tersebut akan diterangkan secara terperinci.

#### 5.1 Makna Verba Turunan

##### 5.1.1 Makan Verba Berprefiks

Verba berprefiks adalah jenis kata dasar yang mendapat tambahan afiks. Pemberian Prefiks ini berfungsi untuk membentuk jenis verba.

##### a) Prefiks me-

Prefiks me- di dalam bahasa Kluet hampir bersamaan maknanya dengan prefiks ber- dalam bahasa Indonesia. Prefiks me- mempunyai arti sebagai berikut.

##### 1. Mempunyai atau memiliki

Contoh:

- 1) Anak Idi megere Fajri. 'Anak itu bernama Fajri.'

- |  |  |
|--|--|
| 2) <u>Anak yang nalot merembuk digrei anak melumbang</u> | 'Anak yang tidak beribu disebut anak piatu.'   |
| 3) <u>Lembu binatang mehiding mpat.</u>                  | 'Lembu binatang berkaki empat.'                |
| 4) <u>Kapal idi meraye menuju Sinabang.</u>              | 'Kapal itu berlayar menuju Sinabang.'          |
| 5) <u>Ulang melaki dengan anak nalot ceredek.</u>        | 'Jangan bersuami dengan anak yang tidak baik.' |

## 2. Mempergunakan atau memakai

Contoh:

- |  |                                     |
|--|-------------------------------------|
| 1) <u>Perampok idi mekaco mato merong.</u>   | 'Perampok itu berkaca mata hitam.'  |
| 2) <u>Pecindo tuo nalot mebaju nangih.</u>   | 'Pengemis tua tidak berbaju lagi.'  |
| 3) <u>Yang megereto mengorngieku.</u>        | 'Yang bersepeda merah adikku.'      |
| 4) <u>Megelang-gelang tandono anak beru.</u> | 'Beranting-anting tandanya wanita.' |

## 3) Mengerjakan sesuatu atau mengadakan sesuatu

Contoh:

- |  |   |
|--|---|
| 1) <u>Penduduk kampung kami ngeluh dari mesawah.</u>                 | 'Penduduk kampung kami hidup dari bersawah.'                  |
| 2) <u>Merempas di kota Fajar merupakon mato pencaharian sambean.</u> | 'Berkebun di Kota Fajar merupakan mata pencaharian sambilan.' |
| 3) <u>Makedi mengunakon kenurokan.</u>                               | 'Berkedai memerlukan keahlian.'                               |
| 4) <u>Ngeluhno dari mehambo.</u>                                     | 'Hidupnya dari berkuli.'                                      |
| 5) <u>Pencaharianno iyamo dari metukang.</u>                         | 'Pencahariannya hanya dari bertukang.'                        |

## 4) Memperoleh atau menghasilkan sesuatu

Contoh:

- |                                     |                              |
|-------------------------------------|------------------------------|
| 1) <u>Mbok ino ngo meranak duo.</u> | 'Ibu itu sudah beranak dua.' |
|-------------------------------------|------------------------------|

- 2) Ulang mepeder dibagas wari. 'Jangan berpanas diterik matahari.'
- 3) Kae merembun begino. 'Mengapa berembun begini.'

5) Menyatakan himpunan

Contoh:

- 1) Bersatu kuat, mencerai roboh. 'Bersatu teguh, bercerai runtuh.'
- 2) Amri ngo metahun-tahun tading di Kluet ino. 'Amri sudah bertahun-tahun tinggal di Kluet ini.'
- 3) Sepuluh kalak tiap kelompok. 'Bersepuluh orang tiap kelompok.'

Bentuk me- + satu tidak terdapat dalam bahasa Kluet, tetapi yang terdapat adalah bentuk bersatu, seperti pada kalimat 1), Diperkirakan bentuk ini masuk ke dalam bahasa Kluet karena mendapat pengaruh bahasa Indonesia.

6. Menyatakan perbuatan tak transitif

Contoh:

- 1) Medalanmo pado dalam yang benar. 'Berjalan pada jalan yang benar.'
- 2) Mecerokmo dengan bisil bisil. 'Berkatakalah dengan jujur.'
- 3) Rupono ngo meganci. 'Warnanya sudah berubah.'

7) Perbuatan yang dilakukan diri sendiri (refleksi)

Contoh:

- 1) Ulang mebedak. 'Jangan berbedak.'
- 2) Apak mecukur. 'Ayah bercukur.'

8) Perbuatan dilakukan berbalasan (timbang-balik)

Contoh:

- 1) Ngaluhno dari metenju. 'Hidupnya dari bertinju.'
- 2) Tegah kakdi ulang merubuhan. 'Cegah mereka jangan berkejaran.'
- 3) Iyo harok mejamah. 'Dia suka bercanda.'

9)

Jika dirangkakan di depan sebuah kata yang berobjek, maka mengandung arti, 'mempunyai pekerjaan itu'.

Contoh:

- |  |  |
|--|--|
| 1) <u>Mekedi nakan ngembah</u><br><u>keuntungan.</u> | 'Berkedai nasi membawa<br>keuntungan.' |
| 2) <u>Imbangno mekudipan.</u>                        | 'Kawannya bermain mata.'               |

Data di atas memperlihatkan kepada kita bahwa prefiks me- dalam bahasa Kluet selalu diterjemahkan dengan prefiks ber- dalam bahasa Indonesia karena makna yang dikandung oleh kedua prefiks ini sama.

b) Prefiks di-

Prefiks di- dalam bahasa Kluet sejalan dengan fungsi dan arti prefiks di- dalam bahasa Indonesia. Fungsi Prefiks di- dalam bahasa Kluet adalah untuk membentuk jenis verba pasif, yang artinya menyatakan bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan sengaja atau subjek dikenal oleh pekerjaan.

Contoh:

- |   |   |
|---|---|
| 1) <u>Ulang ditengah iyo bengkot.</u>                     | 'Jangan dilarang di masuk.'                       |
| 2) <u>Kamingno ngo ditangku</u><br><u>anakmu.</u>         | 'Kambingnya sudah dicuri oleh<br>anakmu.'         |
| 3) <u>Mesjid ino dijojongkon bakdo</u><br><u>Belanda.</u> | 'Mesjid ini didirikan pada pada<br>masa Belanda.' |
| 4) <u>Biangmu ngo dipangkurno.</u>                        | 'Anjinmu sudah dilemparnya'                       |
| 5) <u>Kerbo idi digelom Amin.</u>                         | 'Kerbau ini dipegang Amin.'                       |

Pemberian atau pelekatan di- pada kata dasar tidak mengalami proses morfonemik, seperti terlihat dalam contoh di atas.

c) Prefiks N-

Prefiks N- jika dilihat dari segi maknanya hampir bersamaan dengan prefiks me- dalam bahasa Indonesia. Bila dilihat dari segi bentuk prefiks N- ini mengalami berbagai bentuk barian, seperti m-, m-, ng-, dan ny-. Kehadiran bentuk-bentuk tersebut ditentukan oleh fonem awal bentuk kata dasarnya. Kedua hal tersebut, yaitu bentuk dan makna secara jelas dapat diperhatikan dalam contoh berikut.

## a) Transitif

Maksudnya adalah jenis verba ini memerlukan kehadiran pelengkap penderita (objek penderita).

## 1) Melakukan sesuatu perbuatan

Contoh:

- |  |   |
|--|---|
| 1) <u>Akak tengah nulis surat.</u>       | 'Kakak sedang menulis surat.'             |
| 2) <u>Iyo nyemohi anakno.</u>            | 'Ia mencium anaknya.'                     |
| 3) <u>Kae ko nyikso binatang.</u>        | 'Mengapa kamu menyiksa binatang.'         |
| 4) <u>Iskandar iek nyikop piduk idi.</u> | 'Iskandar berhasil menangkap burung itu.' |
| 5) <u>Ino bekas nyapakkon gerak.</u>     | 'Ini tempat membuang sampah.'             |

Kata nulis, nyemohi, nyikso, nyikop, dan nyapakkon merupakan jenis verba yang telah mendapat prefiks n- dan ny-. Jenis verba yang terdapat dalam contoh kalimat di atas selalu harus diiringi oleh pelengkap penderita. Adapun yang menjadi pelengkap penderita adalah kata surat, anakno, binatang, piduk, dan gerak.

## 2) Bekerja dengan atau mempergunakan

Contoh:

- |  |                                  |
|--|----------------------------------|
| 1) <u>Petani merami page di sawah.</u> | 'Petani meyabiti padi di sawah.' |
| 2) <u>Akak nyerahi alaman.</u>         | 'Kakak menyapu halaman.'         |
| 3) <u>Iyo ngengkohi warty berito.</u>  | 'Dia mendengar warta berita.'    |

## 3) Membuat atau menghasilkan

Contoh:

- |  |                                     |
|--|-------------------------------------|
| 1) <u>Ise ngambe ikan di dapur.</u>    | 'Siapa menyambal ikan di dapur.'    |
| 2) <u>Akak ngkerok ikan tenggiri.</u>  | 'Kakak menggulai ikan tenggiri.'    |
| 3) <u>Numis rumpun kerjono senang.</u> | 'Menumis kangkung pekerjaan mudah.' |

## b) Intransitif

Maksudnya ialah jenis verba yang tidak memerlukan pelengkap penderita (objek penderita). Dalam bahasa Kluet fungsi N- di samping

sebagai pembentuk jenis verba transitif, dapat pula berfungsi sebagai pembentuk jenis verba intransitif. Prefiks N- sebagai pembentuk jenis verba intransitif mempunyai arti sebagai berikut.

1. Mengerjakan sesuatu perbuatan (gerakan)

Contoh:

Iyo nggo ngeranto bo dapah-  
dapah.

'Dia sudah merantau  
(mengembara) ke mana-mana.'

Dalam bahasa Kluet untuk menyatakan suatu perbuatan yang dinyatakan dengan bentuk N- agak jarang dijumpai pemakaiannya, biasanya langsung dinyatakan dengan bentuk kata dasarnya.

Contoh:

1) Kero medelan sari gamang.

'Kera berjalan sambil merangkak.'

2) Lawe nggo gugur.

'Air sudah mendidih.'

2. Menghasilkan sesuatu atau membuat suatu hal.

Contoh:

1) Biang ngerunggun.

'Anjing menyalak.'

2) Kudo nerajangkou.

'Kuda meringkik.'

3. Meneju ke arah

Contoh:

Ngeranto merekom pengalaman  
mebue.

'Jauh merantau banyak penga-  
laman.'

Pada umumnya dalam bahasa Kluet, untuk menyatakan menuju ke arah langsung dinyatakan dengan bentuk kata dasarnya saja. Menyatakan arti dengan menggunakan bentuk N- seperti dalam contoh di atas agak jarang dijumpai. Diduga pernyataan arti dengan cara tersebut akibat pengaruh yang diterima dari bahasa Indonesia.

4. Berbuat seperti atau menjadi seperti

Contoh:

1) Tembakan nalot meuh.

'Tembakan membabi buta.'

2) Kae mekong aming.

'Mengapa membantu saja.'

## 5. Menjadi

Contoh:

- 1) Kayu idi nggo natas. 'Kayu itu sudah meniggi.'  
 2) Anak idi uruh neruhkon diri. 'Anak itu pandai merendah.'

d. Prefiks ter-

Prefiks ter- dalam bahasa Kluet tidak seproduktif prefiks ter- dalam bahasa Indonesia. Bentuk prefiks ter- ini pun dapat mengalami proses morfonemik menjadi te- seperti terlihat dalam bab sebelum ini.

Prefiks ter- dalam bahasa Kluet mempunyai makna sebagai berikut.

1. Menyatakan aspek spontanitas (suatu perbuatan berlangsung secara serta-merta atau tidak disengaja)

Contoh:

- 1) Kidingno teperuk bo lubang. 'Kakinya terpelosok kelubang.'  
 2) Sebab tekejut, lyo nalot naek nguaso diri. 'Karena terkejut, ia tidak dapat menguasai diri.'

2. Menyatakan kesanggupan (dapat di-)

Contoh:

- 1) Batu idi nalot terangkat kami. 'Batu ini tidak terangkat oleh kami.'  
 2) Tersekat buah mangga idi. 'Terkait buah mangga itu.'  
 3) Tetelan kano daun yang pagit idi. 'Tertelan juga olehku daun yang pahit itu.'

Arti prefiks ter- pada kata terangkat 'terangkat', tersekat 'terkait' dan tetelan 'tertelan' menyatakan makna kesanggupan atau pekerjaan itu dapat dilakukan.

3. Menyatakan intensitas (kesangatan)

Contoh:

Aweno terindah-rindah bagas ingatanku. 'Wajahnya terbayang-bayang dalam ingatanku.'

Untuk menyatakan pengertian intensitas atau kesangatan dengan

menggunakan prefiks ter- tidak produktif dengan cara menyatakan dalam bahasa Indonesia, tetapi dinyatakan dengan bentuk lain, seperti dengan prefiks di- atau me- sebagaimana terlihat dalam contoh berikut.

Contoh:

- 1) Anak idi tawo medekak-dekak. 'Anak itu tertawa terbahak-bahak.'
- 2) Gre ceredekno diembah-embah. 'Nama baiknya terbawa-bawa.'

Di dalam bahasa Kluet untuk menyatakan aspek perfiktif (suatu perbuatan telah selesai dikerjakan) dan aspek kontinuatif (suatu perbuatan berlangsung terus) biasanya langsung dinyatakan dengan bentuk kata dasarnya.

#### e. Prefiks per-

Prefiks per- sebagai pembentuk jenis verba tidak produktif pemakaiannya di dalam bahasa Kluet, kalau pun ada diduga karena mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia atau dari bahasa Jamu yang berkembang di sekitar daerah masyarakat pemakai bahasa Kluet. Prefiks per- ditilik dari segi makna sering digantikan peranannya oleh sufiks -kon yang searti dengan sufiks -kan di dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

- 1) Kae ko dewakon atasanmu. 'Mengapa engkau perdewa atasanmu.'
- 2) Nataskon pelito idi. 'Pertinggi lampu itu.'

Data di atas menunjukkan kepada kita bahwa prefiks per- dalam bahasa Indonesia selalu diterjemahkan menjadi -kon dalam bahasa Kluet. Di dalam bahasa Kluet tidak pernah kita jumpai bentuk perdewa dan pernataskon yang ada adalah bentuk dewakon dan nataskon.

Dalam penelitian yang dilakukan sebelum ini, yaitu penelitian 'Morfo-Sintaksis Bahasa Kluet' yang ditulis oleh Umar Usman *et al.* (1983/1984:18) disebutkan bahwa arti prefiks per- adalah membuat jadi atau membagi.

Contoh:

per-	+ sado	--->	persado	'Membuat jadi satu'
per-	+ duo	--->	perduo	'Membuat jadi dua'
per-	+tigo	--->	pertigo	'Membuat jadi tiga'

### 5.1.2 Makna Verba Bersufiks

Tidak semua sufiks dalam bahasa Kluet berfungsi membentuk jenis verba, tetapi ada juga yang berfungsi sebagai pembentuk nomina. Sufiks yang berfungsi sebagai pembentuk jenis Verba, antara lain, adalah sufiks -kon, dan -i.

#### a. Sufiks -kon

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sufiks -kon di samping bermakna sebagai makna sufiks -kan dapat pula bermakna prefiks per- dalam bahasa Indonesia.

Sufiks -kon pada garis besarnya mempunyai makna sebagai berikut.

1. Menyatakan kausatif, membuat, meyebabkan sesuatu, atau menjadikan sesuatu.

Contoh:

- |   |  |
|---|--|
| 1) <u>Pilot ngebangkon kape terbang.</u>  | 'Pilot menerbangkan kapal terbang.'    |
| 2) <u>Kak idi iek mengatkon bola.</u>     | 'Mereka berhasil menyeberangkan bola.' |
| 3) <u>Genop bon iyo ngurungkon manuk.</u> | 'Tiap sore ia mengandangkan ayam.'     |
| 4) <u>Cerekno nyuwikon kakak.</u>         | 'Perkataannya menyakitkan orang lain.' |

2. Menggunakan sebagai alat atau membuat dengan.

Contoh:

- |   |   |
|---|---|
| 1) <u>Isian macakkoan kapak bo tanoh.</u> | 'Siapa menikamkan kapak kapak ke bumi.' |
| 2) <u>Mabekon tungkat bo takeno.</u>      | 'Memukulkan tongkat ke kekepalanya.'    |
| 3) <u>Mengkurkon batu bo takeno.</u>      | 'Melemparkan batu ke kepalanya.'        |

3. Menyatakan benefaktif atau membuat untuk orang lain

Contoh:

- 1) Apuk nukurkon baju enggiku. 'Ayah membelikan baju adikku.'
- 2) Amri ngijamkan bukuku. 'Amri meminjamkan bukuku.'
- 3) Apuk mukokon pintu. 'Ayah membukakan pintu.'

b. Sufiks -i

Pemberian sufiks -i pada sebuah kata dasar tidak mengakibatkan terjadi proses morfonomik, sama halnya dengan sufiks -kon. Pada dasarnya makna yang timbul akibat pemberian sufiks -i sejalan dengan makna sufiks -i di dalam bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh di bawah ini.

1. Menunjukkan suatu tempat atau arah berlangsung peristiwa.

Contoh:

- 1) Kami nanoi kak idi. 'Kami menanyai mereka.'
- 2) Aku ngelilingi (ngeringkal) kota. 'Aku mengelilingi kota.'
- 3) Iyo mengkoti rumah idi. 'Dia memasuki rumah itu.'

2. Memberi kepada atau menyebabkan sesuatu jadi

Contoh:

- 1) Kito harus ngehargai jasa kalak 'Kita harus menghargai jasa orang.'
- 2) Kito perlu ngehormati kak-kak metuo. 'Kita perlu menghormati orang-orang tua.'

3. Menyatakan intensitas, pekerjaan itu dilakukan berulang-ulang atau pelakunya lebih dari satu orang

contoh:

- 1) Tentera idi nembaki benteng musuh. 'Tentara itu menembaki benteng musuh.'
- 2) Erna mutiki bungo. 'Erna memetik bunga.'
- 3) Kerjono amingno nyangkei empus. 'Kerjanya hanya mencangkuli kebun.'
- 4) Genop bon Ani nyirami bungo. 'Tiap sore Ani menyirami bunga.'

## 4. Artinya berlawanan dengan arti pertama (membuang atau memberi)

Contoh:

- |  |   |
|--|---|
| 1) <u>Bubuki manok yang maru</u><br><u>disembelih idi.</u> | 'Bului ayam yang baru<br>disembelih itu.' |
| 2) <u>Embuk niyoi ikan.</u>                                | 'Ibu menyisiki ikan.'                     |
| 3) <u>Kak idi mikoi kambing.</u>                           | 'Mereka menguliti kambing'                |
| 4) <u>Dalan idi tengah dibatui.</u>                        | 'Jalan itu sedang dibatui'                |
| 5) <u>Enggiku tengah meluti bukuno.</u>                    | 'Adikku sedang menyampuli<br>bukunya.'    |
| 6) <u>Sakari teh ino kaco mis.</u>                         | 'Gulai teh ini sampai manis.'             |

Arti sufiks -i pada kata bubuki 'bului', niyoi 'me nyisiki', mikoi 'menguliti' adalah membuang, sedangkan dalam contoh kata dibatui 'dibatui', maluti 'menyampuli', dan sakari 'gulai', berarti memberi.

5.1.3 Makna Verba Berkofiks

Verba berkofiks maksudnya adalah jenis verba yang dibentuk dengan gabungan antara prefiks dengan sufiks. Kofiks yang berfungsi sebagai pembentuk jenis verba dalam bahasa Kluet, yaitu me-...-kon, me-...-an, N-...-kon,

N-...-i, me-...-i, di-...-kon, dan di-...-i.

a. Kofiks me-...-kon

Kofiks me-...-kon hampir dapat disamakan dengan fungsi dan arti ber-...-kan di dalam bahasa Indonesia. Ditilik dari segi artinya me-...-kon dalam bahasa Kluet mempunyai makna sebagai berikut.

## 1) Memakai sebagai

Contoh:

- |                                    |                              |
|------------------------------------|------------------------------|
| 1) <u>Azasno medasarkon agamo.</u> | 'Azasnya berdasarkan agama.' |
| 2) <u>Adat mesendikon syarak.</u>  | 'Adat bersendikan syarak.'   |

## 2. Sebagai pemanis

Contoh:

<u>Metunangkon dengan anak</u> <u>bru ceredek.</u>	'Bersuntingkan putri yang cantik.'
---	---------------------------------------

Pemakaian bentuk me-...-kon sebagai bentuk pemanis tidak

produktif sifatnya. Hal ini terbukti dengan sukarnya ditemukan contohnya di dalam bahasa Kluet.

### 3. Keringkasan dari akan

Contoh:

- |   |                                    |
|---|------------------------------------|
| 1) <u>Apun memipokon bulan purnama.</u> | 'Paman bermimpikan bulan purnama.' |
| 2) <u>Iyo ngerapkon barang idi.</u>     | 'Dia mengharapkan barang itu.'     |

#### b. Konfiks me-...-an

Konfiks me-...-an pada dasarnya mengandung arti saling atau pekerjaan itu dilakukan timbal-balik.

Contoh:

- |   |   |
|---|---|
| 1) <u>Entak kito masebetohan.</u>                               | 'Mari kita berkenalan.'   |
| 2) <u>Memaafrican ngon matjari dianjurkan oleh agama Islam.</u> | 'Bermaafan dan bersalaman sangat dianjurkan dalam agama Islam.' |

Di samping makna 'saling' konfiks me-...-kan dapat juga bermakna perbuatan terjadi berulang-ulang atau berlangsung atau pelakunya banyak.

Contoh:

- |   |   |
|---|---|
| 1) <u>Manok idi merawohan.</u>                  | 'Ayam itu berkeliaran.'                 |
| 2) <u>Beras idi meserahan di atas hamparan.</u> | 'Beras itu berhamburan di atas lantai.' |

#### c. Konfiks N-...-kon

Konfiks N-...-kon mempunyai arti sebagai berikut.

##### 1. Mengandung arti kausatif (menyebabkan terjadinya suatu proses)

Contoh:

- |   |  |
|---|--|
| 1) <u>Ulang ngapekon bekas tandok.</u>        | 'Jangan menebalkan tempat duduk.'        |
| 2) <u>Mursel Rizki mataskon bekas fandok.</u> | 'Mursel Rizki meninggikan tempat duduk.' |

## 2. Menjadikan sebagai atau menganggap sebagai

Contoh:

- |   |  |
|---|--|
| 1) <u>Kito harus ngehambokon diri bo Tuhan.</u> | 'Kita harus memperhambakan diri kepada Tuhan.' |
| 2) <u>Nahankon hawo nafsu.</u>                  | 'Mempertahankan hawa nafsu.'                   |
| 3) <u>Isian yang nuankon iyo.</u>               | 'Siapa yang mempertuankan dia.'                |

## 3. Mengandung arti intensitas

Contoh:

- |   |   |
|---|---|
| 1) <u>Penyanyi idi nengkohkon suarono.</u>      | 'Penyanyi itu memperdengarkan suaranya.'  |
| 2) <u>Pertandingan ino ngerebutkon juaro I.</u> | 'Pertandingan ini memperebutkan juara I.' |
| 3) <u>Kito wajib nahankon negaro. nega ra.'</u> | 'Kita wajib mempertahankan negara.'       |
| 4) <u>Ise yang ngandingkon he idi.</u>          | 'Siapa yang mempertandingkan hal itu.'    |

Konfiks N-...-kon di dalam pemakaianya sangat tinggi frekuensi jika dibandingkan dengan konfiks me-...-kon.

d. Konfiks N-...-i.

Konfiks N-...-i dalam bahasa Kluet mempunyai arti sebagai berikut.

## 1. Menyatakan intensitas dan pekerjaan itu dilakukan berulang-ulang

Contoh:

- |  |  |
|--|--|
| 1) <u>Mahasiswa perlu mikiri yang dikuliahkon.</u> | 'Mahasiswa perlu memikirkan yang dikuliahkan.' |
| 2) <u>Apokno nyelongi kak idi.</u>                 | 'Ayahnya mengunjungi orang itu.'               |

## 2. Mengandung arti kuasatif atau mengusahakan supaya

Contoh:

- |  |  |
|--|--|
| 1) <u>Pemerintah ngecuti</u><br>(ngelekangi) <u>senjata yang</u><br><u>dipakono.</u> | 'Pemerintah memperlucuti<br>senjata yang di pakainya.' |
| 2) <u>Ulang ngeluahi kak idi.</u>  | 'Jangan membebaskan orang<br>itu.'                     |
| 3) <u>Ulang nyakiti biang ini.'</u>  | 'Jangan menyakiti anjing ino.'                         |

e. Konfik di-...-kon

Konfiks di-...-kon berfungsi membentuk verba pasif yang mengandung pengertian 'dikenal pekerjaan' yang disebut oleh kata dasar.

Contoh :

- |  |                                   |
|--|-----------------------------------|
| 1) <u>Ulang diletunkon urang</u><br><u>tou.</u>    | 'Jangan dilarikan orang<br>tua'   |
| 2) <u>Irfan dimedomkon mbokno.</u>                 | 'Irfan ditidurkan ibunya          |
| 3) <u>Suaro aku didengkohkon</u><br><u>nggiku.</u> | 'Suara saya didengarkan<br>adik.' |

f. Konfiks di-...-i

Ditilik dari segi fungsinya konfiks di-...-i sama dengan fungsi di-...-kon, yaitu untuk membentuk jenis verba pasif yang mengandung pengertian 'dikenal pekerjaan.' Pada dasarnya konfiks di-...-i mempunyai arti sebagai berikut.

Kena sebagai tersebut pada kata dasarnya

Contoh:

- |                                      |                                 |
|--------------------------------------|---------------------------------|
| 1) <u>Iyo digelomi anakno.</u>       | 'Ia dipegangi anaknya.'         |
| 2) <u>Amin dirakuti dari akakno.</u> | 'Amin kena ikat dari kakaknya.' |

## 5.2 Makna Verba Ulang

Apabila dari segi peranan perulangan, dalam verba ulang agak sulit dibedakan antara peranan dan makna yang terdapat di dalam perulangan tersebut karena di dalam makna terkandung pula arti peranan dalam hubungan fungsi semantis, bukan dalam hubungan fungsi gramatis.

Kajian tentang perulangan ini telah banyak dibicarakan dalam Tata Bahasa Indonesia (Keraf, 1979, Ramlan, 1980, dan Samsuri, 1978), baik yang menyangkut masalah bentuk maupun tentang makna

perulangan. Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan makna perulangan verba adalah makna yang terkandung dalam bentuk akhir yang merupakan hasil proses perulangan kata yang bersangkutan.

Sebagaimana halnya dengan bahasa Indonesia, maka makna perulangan verba dalam bahasa Kluet dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Menyatakan bahwa tindakan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang

Contoh:

- |  |   |
|--|---|
| 1) <u>Ulang nengkuh-nengkuh di rumah kak nangeh.</u> | 'Jangan berteriak-teriak di rumah orang meninggal.' |
| 2) <u>Daken-dakin pagi nubie.</u>                    | 'Masak-memasak pagi tadi.'                          |

2. Menyatakan bahwa tindakan itu dilakukan dengan seenaknya atau hanya untuk bersenang-senang

Contoh:

- |   |                                |
|---|--------------------------------|
| 1) <u>Mursal Rizki medalan<sup>2</sup>-dalam.</u> | 'Mursal Rizki berjalan-jalan.' |
| 2) <u>Iyo letu-letun bon wari.</u>                | 'Ia berlari-lari petang hari.' |
| 3) <u>Kak idi mangan-mangan.</u>                  | 'Mereka makan-makan.'          |

3. Menyatakan bahwa tindakan itu dilakukan oleh kedua pihak dan saling mengenai atau menyatakan 'saling'

Contoh:

- |   |   |
|---|---|
| 1) <u>Anak idi mebabe-babe-an.</u>                | 'Anak itu berpukul-pukul.'                        |
| 2) <u>Anak dang marung idi mengetuk-ngetukon.</u> | 'Anak yang sedang menangis itu bercubit-cubitan.' |
| 3) <u>Ulang mprang-mprangi di empus.</u>          | 'Jangan berperang-perangan di kebun.'             |

### 5.3 Makna Verba Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan arti. "Suatu kesatuan arti dalam pengertian bahwa pada umumnya struktur kata majemuk sama dengan kata biasa,

tidak dapat dipecahkan lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil dan jika dipisahkan atau dipecahkan lagi hancurlah hakikat kata mejemuk (karaf, 1979:138)."

Bentuk verba majemuk yang telah dibicarakan dalam bab terdahulu mempunyai makna tertentu pula. Oleh karena itu, hal ini dapat dilihat dari hubungan antara kedua unsurnya.

#### 1. Unsur kedua menerangkan tentang unsur pertama

Contoh:

- |                                     |                                 |
|-------------------------------------|---------------------------------|
| 1) <u>Iyo nggo ngulang amak.</u>    | 'Ia sudah gulung tikar.'        |
| 2) <u>Aku disuruh gerak nton.</u>   | 'Aku disuruh gerak cepat.'      |
| 3) <u>Kunei kito angkat tangan?</u> | 'Bagaimana kita angkat tangan?' |

Kata ngulang amak 'gulung tikar', gerak nton 'gerak cepat', dan angkat tangan 'angkat tangan' merupakan kata mejemuk, yang dalam ini kata amak, nton, dan tangan memberikan penjelasan masing-masing kepada kata ngulang, gerak, dan angkat.

#### 2. Unsur kedua menguatkan atau mengeraskan apa yang dinyakan oleh unsur pertama

Contoh:

- |                                    |                            |
|------------------------------------|----------------------------|
| 1) <u>Dapah ngkahe ngkalu idi?</u> | 'Di mana hilir mudik itu?' |
| 2) <u>Bungkaiku bang bangluk.</u>  | 'Perahuku cungkir balik.'  |

Data di atas menunjukkan kepada kita bahwa kata ngkahe, ngkalu, dan bangluk merupakan kata mejemuk, yang unsur pertamanya, yaitu kata ngkahe dan bang menguatkan atau mengeraskan unsur kedua, yaitu kata ngkalu dan bangluk.

## BAB VI

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya verba bahasa Kluet mempunyai ciri morfologi dan semantis tersen diri. Dengan adanya ciri dan sistem penandaan ini, kita dapat mengklasifikasikan jenis verba secara tepat. Penentuan jenis verba dengan tepat sangat penting karena dengan cara demikian kita dapat terhindar dari kekeliruan atau keraguan dengan jenis kata lain.

Jika ditilik dari segi bentuk, maka verba dalam bahasa Kluet dapat digolongkan atas empat bentuk, yaitu verba dasar, verba berafiks, verba ulang, dan verba majemuk. Peranan yang dimainkan oleh verba ulang dan verba majemuk akan lebih jelas bila diperhatikan dari unsur maknanya.

Verba dasar maksudnya adalah verba yang belum mendapat proses pengimbuhan pengulangan, dan pemajemukan. Kebanyakan jenis verba dasar bersuku dua, namun ada juga yang bersuku satu dan bersuku tiga. Verba dasar yang ber suku empat atau bersuku lima hampir tidak pernah dijumpai di dalam bahasa Kluet. Pernyataan ini jelas terlihat dalam penjelasan sebelumnya.

Pembentukan jenis verba dengan proses pengimbuhan dapat dilakukan dengan mengimbuhan prefiks, sufiks, dan konfiks pada kata dasar. Afiks pembentuk jenis verba itu adalah prefiks me-, N-, dan per-; sufiks -kon, dan -i; serta konfiks me-...-kon, me-...-an, N-...-kon, N-...-i, di-...-kon, dan di-...-i. Afiks ini berfungsi membentuk verba dari jenis kata

lain. Adanya perubahan bentuk menga kibatkan terjadi pula perubahan makna. Setiap afiks dapat membentuk dan memberikan bermacam-macam makna.

Selanjutnya, jika ditilik dari segi perkembangan atau produktifitasnya, maka ada yang sangat tinggi produk tivitas penyebarannya dan ada pula yang tidak produktif. Hampir semua afiks pembentuk verba dalam bahasa Kluet sangat produktif penyebarannya, kecuali prefiks per- yang daya lekatnya sangat terbatas. Hal ini disebabkan peranan makna yang didukung oleh per- sejalan dengan makna yang didukung oleh sufiks -kon. Dipekerkirakan inilah salah satu sebabnya afiks per- tidak produktif sifat dan perkembangannya.

Bentuk verba ulang mempunyai kedudukan yang penting pula dalam proses pembentukan makna kata, baik dengan pengulangan yang dimaksud adalah pengulangan jenis verba karena pengulangan dalam bahasa Kluet tidak mengakibatkan perubahan kelas kata, seperti pada bentuk pengimbuhan. Makna perulangan yang timbul dalam pengulangan jenis verba, antara lain, pekerjaan itu dilakukan berulang-ulang, pekerjaan itu dilakukan seenaknya, dan tindakan itu dila kukan oleh kedua belah pihak.

Proses pemajemukan sama halnya dengan bentuk pengu langan yang disebutkan di atas, yaitu bentuk pemajemukan tidak dapat mengubah jenis kata. Pemajemukan yang dimaksud adalah pemajemukan yang terbentuk dari jenis verba + verba atau verba + nomina, yang menjadi unsur inti di dalam verba, bukan sebaliknya. Ditilik dari unsur yang menerangkan dan menjelaskan, maka kata majemuk dapat berarti unsur kedua menerangkan tentang unsur pertama dan unsur kedua menguatkan atau mengeraskan apa yang dinyatakan oleh unsur pertama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1982. Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa.
- Esser, S.J. 1951. Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia. Risalah Balai Pustaka. Jakarta: Jawatan Kebudayaan Kementerian, Pengajaran dan Kebudayaan.
- Gleason Jr, H.A. 1961. An Introduction to Descriptive Linguistics. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hockett, Charles F. 1958. A Course in Modern Linguistics. New York: The Macmillan.
- House, Homer C. dan Susan Emolyn Harman. 1950. Descriptive English Grammar. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.
- Ishak, Jauhari et al. 1981. "Struktur Bahasa Kluet". Banda Aceh: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh.
- Keraf, Gorys. 1979. Tata Bahasa Indonesia. Ende Flores: Nusa Indah.
- Lyons, John. 1971. Introduction to Theoretical Linguistics. Cambridge: The University Press.
- Nasution, A. Zaini, et al. 1969. Tata Bahasa Indonesia. Medan: Monora.
- Nida, Eugene A. 1968. Morphology: The Descriptive Analysis of Words. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1980. Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: U.P. Maryono.

- Samsuri. 1978. Analisa Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- Slametmuljana. 1969. Kaidah Bahasa Indonesia. Ende Flores: Nusa Indah.
- Usman, Umar. *et al.* 1983. "Morfo-Sintaksis Bahasa Kluet". Banda Aceh: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh.

## REKAMAN DATA

## 1. Verba Dasar

## 1.1 Verba Dasar Bersuku Satu

ber'	buat
'sap	alongs
'eruskan,	angkat
'bawa	apus
'injak	ayak
'datang	babe
'tolak	balut
'pakai	bedik
'ayo'	wot
'campur'	

## 1.2 Verba Dasar Bersuku Dua

'ambil'	alongs
'angkat'	angkat
'habiskan'	apus
'ayak'	ayak
'pukul'	babe
'bungks'	balut
'buka mata'	bedik
'bangun'	buat

capak	'buang'
celom	'tenggelam'
cirom	'senyum'
culok	'colok'
dalan	'jalan'
dangor	'goyang'
galang	'bergolek'
gamang	'merangkak'
gantung	'bergantung'
gaor	'aduk'
gelom	'pegang'
getop	'gigit'
gelat	'iris'
getuk	'cubit'
iyup	'hembus'
jenguk	'menjenguk'
jonjong	'berdiri'
jujung	'mengangkat dengan kepala'
jumpo	'berjumpa'
karih	'korek'
kemas	'berhias'
kidop	'kedip'
kiruh	'membuat ribut'
konyah	'mengunyah'
kuruk	'gali'
kusuk	'gosok'
langi	'berenang'
laus	'pergi'
lenang	'tenggelam'
letun	'lari'
baco	'membaca'
mangan	'makan'
marong	'menangis'
mayu	'mengayam tikar'
medom	'tidur'
micing	'berak'
minum	'minum'
mentus	'kencing'
mulih	'pulang'
mulak	'tumbang'

nabah	'menebang'
nabuh	'jatuh'
nangkih	'naik'
ngaru	'menggarut'
ngareng	'menggoreng'
ngetop	'menggigit'
ngilo	'melihat'
ngkawe	'memancing'
ngosok	'menggosok'
nulis	'menulis'
numpok	'menjahit'
nutu	'menumbuk'
nyahit	'membuat atap'
nyalungi	'mengatap'
nyangkee	'menyangkul'
nyalo	'menjala'
nyayat	'mengiris'
nyesah *	'mencuci'
pakei	'pakai'
pali	'buat'
pangkur	'lempar'
pengkoh	'potong'
popok	'pukul'
raboi	'raba'
rasoi	'merasa'
ramos	'remas'
ridi	'mandi'
rubuh	'kejar'
ruahi	'menyiangi'
saring	'menyaring'
sayat	'iris'
sarah	'sapu'
sikat	'menyisir'
suap	'menyuap'
slongi	'melihat'
susun	'menyusun'
suan	'tanam'
tabah	'tebang'
tading	'tinggal'
tarih	'gores'

tandok	'duduk'
telon	'telan'
tepak	'sepak'
tawo	'tertawa'
tulak	'tolak'
tewor	'lempar'
tenju	'tinju'
tepek	'tampar'
tikom	'tusuk'
timbo	'menimba'
timoi	'tunggu'
tukor	'beli'
tulung	'tolong'
tungkuk	'jongkok'
turun	'turun'

### 1.3 Verba Dasar Bersuku Tiga

cegaru	'menggarut'
cedudu	'duduk dekat api'
cerodom	'berendam di air'
cerudan	'main hujan'
cerabo	'meraba'
celalap	'merepet'
cekuruk	'menggali tanah'
cegagap	'berjalan di tempat licin'
cetotok	'mengetuk'
cegelom	'berpegang'
cerompe	'duduk di atas kursi'
cekukur	'mengorek'
cerampu	'duduk di pangkuan'
cegantung	'bergantung'
cegawing	'bergantung pada dahan kayu'
cerawis	'tergantung di dinding'
cekubang	'berkubang'
cegetuk	'mencubit'
dedahi	'injak'
dengakahi	'mendengarkan'
medakan	'memasak'
merahni	'mensual'

ngkawe  
ngelegop

'memancing'  
'menyayur'

## 2. Verba Berafiks

### 2.1 Verba Berprefiks

menyesah  
ngelentunkon  
nyebutso  
perdalankan  
ditulisi 'ditulisi,  
memangankon  
mesikat  
medalan  
memangkuri  
menempi  
ngalong  
ngkawe  
memberikan  
menyanyi  
mengeong  
memopok  
membelunkon  
medakankon  
terpengkoh  
terembah  
tertepak  
tertukor  
ngelentunkon  
ngehentam  
ngaduk  
ngelekkon  
ngeridikon  
nyebutso  
nyampotkon  
nyembelih  
nukorkon  
perdalonkon  
permurahkon

'mencuci'  
'melarikan'  
'menyebut'  
'memperjalankan'  
  
'memberi makan'  
'bersisir'  
'berjalan'  
'melemperei'  
'menggendong'  
'menggambil'  
'memancing'  
'memberikan'  
'menyanyi'  
'mengeong'  
'memukul'  
'membesarkan'  
'memasakan'  
'terpotong'  
'tertarik'  
'tersepak'  
'terbeli'  
'melarikan'  
'menghantam'  
'mengaduk'  
'menempelkan'  
'memandikan'  
'menyebut'  
'melibaskan'  
'menyembelih'  
'membelikan'  
'memperjalankan'  
'permurahkan'

pemantasi	'perpajangkan'
pedomkon	'tidurkan'
mepekeian	'berpakaiian'
metanokon	'menanyakan'
mesalaman	'bersalaman'
ngarapatkon	'merapatkan'
ngerakotkon	'mengikatkan'
ngeribokkon	'merobekkan'
ngelekangi	'melepaskan'
ngerampotkon	'membantingkan'
ngerahekon	'melahirkan'
dipokpoki	'dipukuli'
diberei	'diberikan'
didakan	'dimasak'
ditunggu	'ditagih'
dijonjong	'didirikan'

## 2.2 Verba Bersufiks

dakankon	'masakan'
alongkon	'ambilkan'
ngeletunkon	'melarikan'
nukorkon	'membelikan'
perdalankon	'memperjalankan'
memberikon	'memberikan'
pangkurkon	'lemparkan'
cibekon	'letakkan'
memangankon	'memberi makan'
membelunkon	'membesarkan'
medakankon	'memasakan'
terpengkoh	'terpotong'
ngelekekkan	'menempelkan'
ngeridikon	'memandikan'
nyampotkon	'melibaskan'
permurahkon	'mempermurahkan'
pedomkon	'tidurkan'
mepekeian	'berpakaiian'
metanokon	'menanyakan'
mesalaman	'bersalaman'
ngarapatkon	'merapatkan'

ngerakotkon	'mengikatkan'
ngeribokkon	'merobekan'
ngerampotkon	'membantingkan'
ngerahekon	'melahirkan'
ngankihi	'menaiki'
ngelintasi	'melewati'
encelati	'menjilati'
memopokki	'memukuli'
nyaburi	'menaburi'
boboki	'antari'
dicampakki	'dibuangi'
memedomi	'meniduri'
marongi	'tangisi'
tawoi	'dितertawai'
dibenkoti	'dimasuki'
memangkuri	'melempari'
ditulisi	'ditulisi'
pemantasi	'perpanjangkan'
ngelengkingi	'melepaskan'
dipokpoki	'dipukili'
<b>3. Verba Ulang</b>	
tetawo-tawo	'gelak-ketawa'
mangan-mangan	'mekan-makan'
laus-laus	'pergi-pergi'
poli-poli	'membuat-buat'
jonjong-jonjong	'berdiri-diri'
marong-marong	'tangis-menangis'
pelembo-pelembe	'berebut-rebutan'
langi-langi	'berenang-renang'
siap-siap	'siap-siaga'
keraje-keraje	'belajar-berlatih'
mekuruk-kurukan	'gali-menggali'
mekudum-kudumkan	'kejar-mengejar'
metarik-tarikan	'tarik-menarik'
menjago-jagoan	'jaga-menjaga'
membalas-balosan	'berbalas-balasan'
megetuk-getukan	'cubit-cubitan'
mencangke-cangkean	'cangkul-mencangkul'
medakan-dakanan	'masak-memasak'
meperidi-peridian	'bermandi-mandian,

megelom-geloman  
 gelee-menggulee  
 mesurak-surokon  
 tepak-terajang  
 meselang-selangan  
 rengop-poli  
 kerajee-menari  
 kerajee-mecerok  
 mepokpok-popokan  
 meselong-selongan  
 mekudum-kuduman  
 metenju-tenjuan

#### 4. Verba Majemuk

serah terimo  
 kiruh kiruh  
 bangbang luk  
 pantang ulak  
 medom ranas  
 gerak ntor  
 gulung amak  
 upat caci  
 letuun ntor  
 medarah daging  
 tandok temenung  
 mangan ati  
 rawe bengkot  
 ngkahe ngkolu  
 nangkiah turun  
 labe pudi  
 ulak ulik  
 dayo medayo  
 tandok jongjong  
 mekawe kawean  
 benah bedih  
 meraso rasoan  
 metumbuk tumbukan  
 kerajee jongjong

'berpegang-pegangan'  
 'gulai-menggulai'  
 'sorak-sorai'  
 'sepak-terjang'  
 'menyelang-nyeling'  
 'bongkar-pasang'  
 'belajar-menari'  
 'belajar bicara'  
 'pukul-memukul'  
 'tengok-menengok'  
 'berkejar-kejaran'  
 'bertinju-tinjuan'

'serah terima'  
 'hiruk pikuk'  
 'jungkir balik'  
 'pantang mundur'  
 'tidur nyenyak'  
 'gerak cepat'  
 'gulung tikar'  
 'mencaci maki'  
 'lari kencang'  
 'mendarah daging'  
 'duduk termenung'  
 'makan ati'  
 'keluar masuk'  
 'hilir mudik'  
 'naik turun'  
 'maju mundur'  
 'pulang pergi'  
 'jual beli'  
 'duduk berdiri'  
 'pancing memancing'  
 'pulang pergi'  
 'santap menyantap'  
 'tabrak menabrak'  
 'belajar berdiri'

## LAMPIRAN 2

Instrumen : SISTEM MORFOLOGI VERBA BAHASA KLUET

### 1. Jenis Verba Menurut Bentuknya

#### 1.1 Verba Dasar

Berilah contoh verba dasar yang bersuku satu, dua, tiga, dan empat, masing-masing sebanyak sepuluh kata! Kemudian kata-kata tersebut buatlah menjadi kalimat- kalimat singkat!

#### 1.2 Jenis Verba (masing-masing lima buah)

- a) Contoh verba transitif
- b) Contoh verba intransitif
- c) Contoh verba aktif
- d) Contoh Verba pasif
- e) Contoh verba resiprokal (pekerjaan dilakukan berba lasan)
- f) Contoh verba refleksif (melakukan pekerjaan untuk diri sendiri)

#### 1.3 Verba Berprefiks

- a) Prefiks dalam bahasa Kluet, antara lain, (me-, N-, ter-, dan di). Berikanlah contoh setiap prefiks tersebut pada berbagai fonem awal kata dasarnya
- b) Buatlah kalimat singkat dengan kata tersebut dalam berbagai afiks di atas.

- 3c) Tentukan pula arti setiap imbuhan awaian tersebut dalam butir b)

#### 1.4 Verba Bersufiks (-kan, dan -i)

- Berikanlah lima belas buah contohnya dalam berbagai jenis kata dasar setiap sufiks tersebut!
- Buatlah kalimat dengan kata tersebut dan kemudian tentukan pula arti setiap sufiks tersebut.

#### 1.5 Verba Berkonfiks

- Konfiks dalam bahasa Kluet, antara lain, me-...kon, me-...i, N-...-kon, N-...-i, di-...-kon, dan di-...-i. Berilah contohnya setiap konfiks di atas pada berbagai fonem awal kata dasarnya!
- Buatlah kalimat dengan kata-kata tersebut kemudian tentukan pula artinya masing-masing!

#### 1.6 Verba ulang

Kata ulang yang dikenal adalah kata ulang dwipurwa, kata ulang dwilingga, kata ulang dwilingga saling suara, dan ulangan berimbuhan.

- Berilah contoh setiap kata ulang tersebut masing-masing sepuluh buah!
- Tentukan pula fungsi kata ulang ini di dalam bahasa Kluet
- Apakah arti yang terkandung dalam verba ulang itu?

#### 1.7 Verba Majemuk

- Berilah contoh verba majemuk endosentrik dan eksosentrik masing-masing lima belas buah.
- Tentukan pula arti yang mungkin terkandung pada verba kerja majemuk itu.

**LAMPIRAN 3**  
**DAFTAR NARA SUMBER**

NO.	Nama	Umur	Pekerjaan	Tempat Tinggal
1.	Zakaria	40 Thn	Pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	Gampong Paya
2.	Mislamah	25 Thn	Mahasiswa FKIP	Gampong Paya
3.	Drs. Khairuddin	27 Thn	Staf Pengajar FKIP	Lingke
4.	Bahri Anwar, B.A.	25 Thn	Mahasiswa IAIN	Rukoh
5.	Zarwan Jali	26 Thn	Mahasiswa IAIN	Lam Pineueng
6.	Aslidar	23 Thn	Mahasiswa IAIN	Rukoh
7.	Musniar M. Sabar	24 Thn	Mahasiswa IAIN	Rukoh
8.	M. Yunus	46 Thn	Pegawai Kantor Camat	Kota Fajar
9.	Hasan Ali	40 Thn	Kantor Agama	Simpang Empat
10.	Sulida	30 Thn	Guru	Gampong Paya

